

**PERSEPSI *KELAYEN* SUBSIDI SILANG TERHADAP PERGESERAN
FUNGSI KELUARGA AKIBAT PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA
(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta
Unit Abiyoso Pakem)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

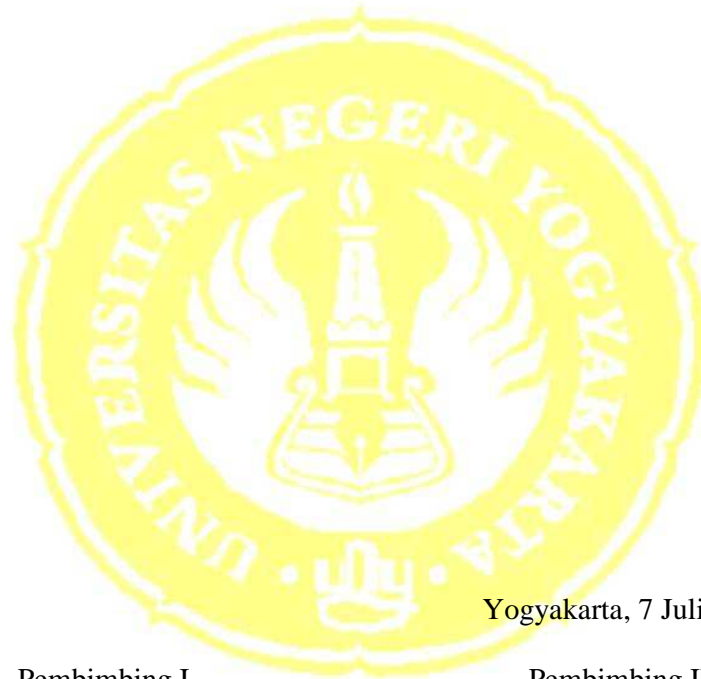


**Oleh:
Nena Widyawati
07413241020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi *Kelayan* Subsidi Silang Terhadap Pergeseran Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M. Hum
NIP.19560819 198503 2 001

Nur Hidayah, M. Si
NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN

Persepsi *Kelayen* Subsidi Silang Terhadap Pergeseran

Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya

(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem)

SKRIPSI

Disusun Oleh

Nena Widyawati
NIM. 07413241020

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 2011 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

TIM PENGUJI

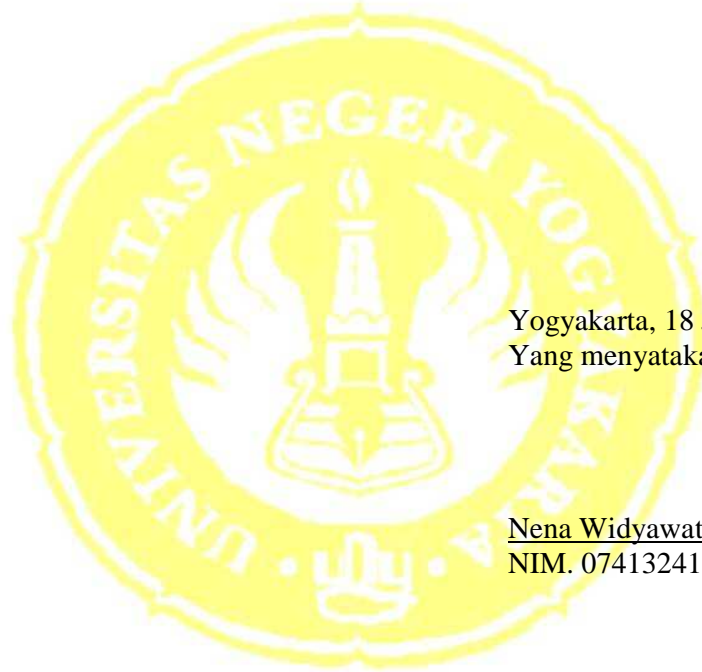
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M. Hum	Ketua Penguji
Nur Hidayah, M. Si	Sekretaris
Nur Djazifah ER, M. Si	Penguji Utama

Yogyakarta, 2011
Dekan FISE
Universitas Negeri Yogyakarta,

Sardiman A.M., M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 18 Juli 2011
Yang menyatakan,

Nena Widyawati
NIM. 07413241020

MOTTO

“Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh”

(QS. Asy-Syu'ara: 83)

Kebanyakan manusia lebih cepat mengadu kepada manusia daripada mengadu kepada Allah SWT. Lebih yakin dengan pertolongan manusia daripada Allah SWT. Padahal Allah SWT menggenggam setiap masalah kita.

(Lentera Hati)

Tidak perlu menyesali setiap keputusan yang telah kita pilih, belajarlah untuk bertanggungjawab dengan pilihan kita.

(Nena Widyawati)

Ketulusan cinta dan bakti seorang anak pada orang tuanya dapat diukur dari seberapa besar keinginannya merawat orang tuanya di kala tua walau mungkin keinginan tersebut tidak tercapai.

(Lentera Hati)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, semoga Engkau selalu meridhoi setiap langkah hamba, aamiin

Para Rasul dan Nabi Allah SWT yang selalu menjadi inspirasi

Ibu dan Bapak tercinta

Yang selalu berusaha memberikan hal terbaik bagi putrinya

Saya bingkiskan karya ini untuk:

Adik-adikku tersayang

Yahya Rizaldi dan Yusuf Humam Juniansah

Yang selalu menemani dan memberikan keceriaan di rumah

Keluarga besar terkasih

Atas doa, perhatian, dan semangat yang kalian beri

Sahabat-sahabat tercinta,

d'9irank family dan Ranger-ty

Keluarga besar Pendidikan Sosiologi 2007

Dengan keunikan kalian masing-masing membuat hidup menjadi semakin berwarna dan tidak akan pernah terlupakan

Tidak lupa pula untuk almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar dalam segala hal hingga menjadi diri saya yang sekarang



**PERSEPSI *KELAYEN* SUBSIDI SILANG TERHADAP PERGESERAN
FUNGSI KELUARGA AKIBAT PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA
(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta
Unit Abiyoso Pakem)**

ABSTRAK

Oleh:

Nena Widyawati
07413241020

Seiring perkembangan zaman, perubahan sosial budaya dan modernisasi telah membawa perubahan yang mengakibatkan pergeseran fungsi keluarga dan memberikan dampak pada para lanjut usia yang masih memiliki keluarga namun tinggal di panti werdha. Keadaan ini menimbulkan persepsi bagi *kelayen* subsidi silang dalam memberikan penilaian terhadap pergeseran fungsi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan *kelayen* subsidi silang tinggal di PSTW Abiyoso dan untuk mendeskripsikan persepsi *kelayen* subsidi silang terhadap pergeseran fungsi keluarga akibat perubahan sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data utama terdiri dari *kelayen* subsidi silang, keluarga *kelayen*, dan pengurus panti. Sumber data sekunder diperoleh melalui arsip atau dokumen PSTW. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori serta pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Tahap analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab *kelayen* subsidi silang tinggal di PSTW Abiyoso adalah karena ketidaksediaan keluarga untuk merawat lanjut usia. Modernisasi menjadi salah satu jalan berubahnya sikap dan sifat dalam diri individu, seperti yang terjadi pada masyarakat di Indonesia dewasa ini. Disorganisasi yang terjadi pada keluarga *kelayen* subsidi silang mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga. Aktivitas yang terjadi sepenuhnya tidak lagi dijalankan oleh keluarga karena sekarang ini negara telah ikut andil dalam pemenuhan fungsi keluarga. Perubahan yang terjadi dalam aturan-aturan keluarga atau disorganisasi keluarga memunculkan suatu persepsi dari *kelayen* dalam memandang pergeseran fungsi keluarganya. *Kelayen* menyatakan bahwa keluargalah yang seharusnya merawat mereka di masa-masa tuanya. Namun karena keadaan yang ada tidak seperti yang mereka harapkan, akhirnya mereka harus menerimanya untuk tinggal jauh dari keluarga. Ada juga beberapa informan yang menyatakan untuk tidak ingin kembali bersama keluarga karena kecewa dengan sikap mereka yang mengacuhkannya. Perubahan yang terjadi dapat dikatakan buruk karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah ada.

Kata kunci: Persepsi, fungsi keluarga, dan kelayen.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi *Kelayen* Subsidi Silang Terhadap Pergeseran Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A.M., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi yang sekaligus merupakan pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nur Hidayah, M. Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Nur Djazifah E.R., M. Si., selaku penguji utama dalam skripsi ini, terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
7. BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan BAPPEDA Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
8. Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem yang memberikan izin, informasi serta kemudahan dalam penelitian.
9. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak hentinya memberikan dorongan baik secara materiil atau pun non materiil kepada penulis untuk meraih hal terbaik.
10. Teman-temanku Arim, Listya, dan Widya yang telah membantu pendokumentasian dan pencerahan dalam skripsi ini.
11. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman terdekatku, Listya, Arim, Niar, Nia, Erilyn, Yeni, Alfianto, Agung, Ardi, Rizky, Awis, Andri, Yuris, Iskandar, Febri, Joko, Deni, dan d'9irank family yang selalu memberikan semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.
13. Lelaki kecilku Farhan Dimas, yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan dengan kelucuannya saat kepenatan dan lelah menghampiri.

14. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Persepsi	11
2. <i>Kelayen</i> (Lanjut Usia)	14
3. Panti Werdha	15
4. Perubahan Sosial Budaya	16
5. Pranata Keluarga	22
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	31
B. Waktu Penelitian	31
C. Metode Penelitian.....	31
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Cuplikan/Sampling.....	34
G. Validitas Data	34
H. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	38
2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sleman.....	39
3. Deskripsi Wilayah Kecamatan Pakem	40
4. Deskripsi Wilayah PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso	41
5. Data Informan.....	49
B. Analisis Data dan Pembahasan	
1. Faktor Penyebab Kelayan Tinggal di PSTW.....	54
2. Fungsi-fungsi Keluarga yang Bergeser	62
3. Persepsi Kelayan Subsidi Silang Terhadap Pergeseran Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya.....	66
C. Pokok-pokok Temuan	79

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Harian <i>Kelayen</i>	47
Tabel 2. Jadwal Mingguan <i>Kelayen</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	30
Gambar 2. Komponen dalam analisis data	36
Gambar 3. Prosedur penerimaan dan pelayanan PSTW Yogyakarta.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Observasi
2. Lembar Wawancara
3. Hasil Observasi
4. Keterangan Kode Hasil Wawancara
5. Hasil Wawancara
6. Struktur Organisasi PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso
7. Surat Perijinan Penelitian ke PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso
8. Surat Keterangan/Ijin BAPPEDA Yogyakarta
9. Surat Keterangan/Ijin BAPPEDA Sleman
10. SK Pembimbing
11. SK Penguji
12. Surat Keterangan Penelitian
13. Peta Wilayah Pakem
14. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya mengalami banyak pengalaman, baik itu pengalaman ketika mereka masih kecil, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai rentang kehidupan. Rentang kehidupan tersebut dapat dibagi menjadi 10 periode yaitu sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak-kanak, pubertas, remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan usia lanjut (Hurlock, 1992: 13). Meskipun setiap individu berbeda, namun mereka akan mengikuti periode-periode rentang kehidupan tersebut sesuai pola perkembangan yang pasti dan dapat diramalkan akan berlaku sama bagi semua individu.

Setiap tahap perkembangan kehidupan manusia pasti menginginkan perasaan nyaman dalam menikmati setiap perjalanan hidup dan itu menjadi dambaan setiap orang, baik itu ketika ia masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga saat ia memasuki masa lanjut usia. Lanjut usia merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Secara kodrati setiap manusia dilahirkan untuk hidup dan akhirnya menjadi tua. Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam perjalanan hidup manusia.

Batasan umur seseorang disebut lanjut usia adalah 60 tahun keatas, sesuai dengan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2. Seorang lanjut usia ditandai dengan adanya kemunduran secara fisik dan psikis sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat menikmati

hari tuanya dengan bahagia. Para lanjut usia dalam menikmati hari tua biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarganya bersama anak dan cucu. Kondisi ini sesuai dengan nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia bahwa seorang lanjut usia harus mendapatkan tempat, dihormati, dan dibahagiakan. Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggotanya yang sakit, menderita, dan tua. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi proteksi dan afeksi. Keluarga mempunyai kewajiban moral yang sangat luhur untuk memelihara orang tua, mencukupi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan serta kesehatannya.

Dewasa ini, seiring berubahnya pola pikir individu yang lebih maju dan modern mengakibatkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun individu atau masyarakat itu berada. Modernitas sebagai salah satu hasil dari perubahan sosial budaya memberikan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Modernitas ibarat sebuah mesin berfungsi ganda, yaitu sebagai pembangun sekaligus penghancur peradaban.

Sisi pembangun yang dimaksudkan adalah menjadikan manusia atau masyarakat lebih maju sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Sisi penghancur peradaban adalah ketika manusia atau masyarakat tidak dapat mengendalikan dampak negatif dari adanya modernitas. Modernitas dapat membutakan mata setiap manusia yang tidak dapat menjaga nilai-nilai luhur budaya. Sikap “buta” tersebut dapat kita lihat dari adanya perubahan yang

terjadi dalam masyarakat kita, salah satunya pada keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Pada masa lalu umumnya keluarga-keluarga di Indonesia berbentuk keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anaknya (Dahlan, 2008: 6). Semua anggota keluarga dari tiga generasi tersebut tinggal dalam satu rumah sehingga hubungan kekerabatan yang terjadi begitu erat. Apabila mereka tidak tinggal dalam satu rumah namun rumah mereka saling berdekatan dan biasanya masih dalam satu lingkungan desa yang sama. Pola ini dapat dilihat dari keluarga-keluarga di Jawa pada umumnya.

Perubahan sosial budaya saat ini memberikan permasalahan tersendiri bagi para lanjut usia. Keluarga di Indonesia cenderung berubah menjadi keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah-ibu dan anak-anaknya saja. Saat ini, pada umumnya jika sang anak telah menikah maka dia akan pergi dan menjauh dari orang tuanya. Faktor pekerjaan, ikut suami, atau alasan ingin mandiri menyebabkan mereka memisahkan diri dengan orang tua.

Keadaan tersebut menjadikan para lanjut usia seperti terasingkan dari keluarganya sendiri. Perhatian dan kesejahteraan sering tidak didapatkan oleh para lanjut usia. Sebagian besar lanjut usia menyatakan bahwa pihak yang selayaknya bertanggung jawab terhadap para lanjut usia adalah anak dan keluarga. Perawatan yang dilakukan oleh anak sendiri diduga lebih memberikan rasa nyaman dan aman karena mereka lebih paham atau toleran terhadapnya dibandingkan kerabat atau orang lain.

“Dalam kondisi fisik yang lemah dan mungkin sakit-sakitan, dalam kesepian, dalam kebosanan, dalam penderitaan *post power syndrome*, dalam keadaan menganggur, anak-anak bertanggungjawab dengan penuh loyalitas dan hormat mengasuh, membiayai, mendidik dan mengawasi orang tua sebagaimana pernah mereka lakukan terhadap anak-anaknya.”(Hurlock, 1992: 194)

Dampak yang ditimbulkan dari modernitas dapat positif maupun negatif. Berubahnya bentuk keluarga di Indonesia juga mengakibatkan berubahnya fungsi keluarga. Memberikan asumsi-asumsi baru bagi tiap individu dalam mengartikan atau mengaplikasikan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Khairuddin terdapat 3 fungsi pokok keluarga, yaitu fungsi biologik, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi (Khairuddin, 2002: 59-60). Saat ini banyak fungsi keluarga digantikan oleh lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan. Keluarga menjadi bergantung dengan jaminan sosial yang ditawarkan baik itu dari pemerintah maupun pihak swasta. Jaminan sosial seperti asuransi dan pendirian panti-panti menjadi pertimbangan para keluarga dalam memberikan perhatian pada anggota keluarganya, tidak terkecuali pada para lanjut usia.

Melihat fenomena meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia tiap tahunnya dan banyaknya lanjut usia yang hidupnya terlantar maka pemerintah bersama masyarakat diharapkan dapat selalu memperhatikan kesejahteraannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 8 yang berbunyi “Pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia”. Keberadaan keluarga sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia memiliki peran penting dalam pemenuhan kesejahteraan lanjut usia.

Kenyataannya, karena suatu hal tertentu para lanjut usia tidak semua dapat tinggal bersama keluarganya dan sebagian ada yang dalam keadaan terlantar.

Keputusan Menteri Sosial R.I. Nomor: 25/HUK/2003 juga mencantumkan tentang Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang berisi tentang kebijakan dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial lanjut usia. Pelayanan ini ditempuh dengan dua sistem penyantunan, yaitu sistem penyantunan lanjut usia terlantar di dalam panti dan sistem penyantunan lanjut usia terlantar di luar panti (Sulistyo, 2008: 4). Pelayanan sosial dalam panti berupa pelayanan sosial melalui Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), pelayanan harian lanjut usia (*Day Care Service*), dan pelayanan subsidi silang di PSTW. Pelayanan sosial di luar panti berupa pelayanan sosial melalui *home care*, *foster care*, dan melalui Usaha Ekonomi Produktif (Dirjen Pembosos, 2008: 8).

Panti werda atau yang biasa kita sebut panti jompo hampir di setiap kota di wilayah Indonesia ada, baik itu milik pemerintah maupun swasta. Salah satunya yaitu yang ada di Yogyakarta dan berstatus milik pemerintah. Panti werda tersebut adalah PSTW Unit Abiyoso di Pakem, Sleman dan PSTW Unit Budi Luhur di Kasongan, Bantul. PSTW ini hanya menerima lanjut usia dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta saja.

PSTW di dalamnya terdapat *kelayen*¹ yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok subsidi pemerintah (regular) dan kelompok subsidi silang (pelayanan khusus). Kelompok subsidi pemerintah adalah para lanjut

¹ *Kelayen* adalah sebutan bagi lanjut usia yang tinggal di PSTW.

usia yang hidupnya terlantar, tidak mempunyai keluarga, dan miskin. Tidak semua lanjut usia terlantar dapat tinggal di PSTW karena memiliki kapasitas tampung 100 orang *kelayen*. Terdapat persyaratan khusus bagi lanjut usia yang akan tinggal di panti, seperti melampirkan surat keterangan tidak mampu dari aparat desa, surat keterangan dari RT/RW setempat yang menyatakan status kependudukan dan keadaan calon *kelayen* yang memerlukan pelayanan di PSTW, dan beberapa persyaratan lainnya.

Kelayen subsidi silang adalah para lanjut usia yang masih memiliki keluarga. Kapasitas untuk *kelayen* subsidi silang dibatasi untuk 10 orang *kelayen* saja namun saat ini terdapat 13 *kelayen* subsidi silang. Setiap satu bulan sekali anggota keluarga *kelayen* subsidi silang datang berkunjung ke panti untuk mengurus administrasi. Perubahan fungsi keluarga sudah dapat kita lihat dari kegiatan tersebut. Tidak semua para *kelayen* tersebut menginginkan untuk tinggal di panti dan jauh dari keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, para lanjut usia yang tinggal di PSTW salah satunya yang ada di Pakem Sleman Yogyakarta, khususnya yang berada dalam kelompok subsidi silang mempunyai berbagai latar belakang mengapa mereka bisa tinggal di sana. Perubahan sosial budaya yang terjadi saat ini dan mengakibatkan berubahnya fungsi keluarga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap *kelayen* subsidi silang. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian tentang “Persepsi *Kelayen* Subsidi Silang terhadap Pergeseran Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya” sehingga dapat diketahui persepsi para *kelayen* terhadap pergeseran fungsi keluarganya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat modern agar dapat memahami norma-norma yang telah ada dalam masyarakat selama ini. Membahagiakan orang tua yang sudah lanjut usia dan memberikan rasa nyaman dalam kehidupan mereka merupakan salah satu nilai luhur yang harus tetap dilestarikan seiring berkembangnya kehidupan modern saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak anggota keluarga yang kurang memberikan perhatian khusus pada seseorang yang telah memasuki usia tua.
2. Seiring kemajuan zaman kesibukan tiap orang menjadi semakin bertambah sehingga kadang perhatian terhadap anggota keluarga menjadi berkurang.
3. Modernitas telah membutakan manusia sehingga nilai-nilai luhur kebudayaan menjadi luntur.
4. Perubahan sosial budaya mengakibatkan perubahan bentuk keluarga di Indonesia, dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga batih (*nuclear family*) sehingga para orang tua (lanjut usia) hidup terpisah dengan anak-anaknya yang telah menikah.
5. Perubahan sosial budaya juga mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga dan hal ini dirasakan langsung oleh para *kelayen* subsidi silang yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem.

6. Bergesernya fungsi keluarga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari *kelayen* terhadap keluarganya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada masalah terkait dengan persepsi *kelayen* subsidi silang di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem terhadap pergeseran fungsi keluarga sebagai akibat dari perubahan sosial budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan *kelayen* subsidi silang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem?
2. Bagaimana persepsi *kelayen* subsidi silang di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem terhadap pergeseran fungsi keluarga sebagai akibat perubahan sosial budaya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan *kelayen* subsidi silang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem.

2. Untuk mendeskripsikan persepsi *kelayen* subsidi silang di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem terhadap pergeseran fungsi keluarga sebagai akibat perubahan sosial budaya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi *kelayen* terhadap pergeseran fungsi keluarga sebagai akibat dari perubahan sosial budaya.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi peneliti dalam menemukan masalah-masalah sosial dan menguji kemampuan peneliti dalam proses menganalisa masalah tersebut.
 - b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai kehidupan *kelayen* subsidi silang yang tinggal di panti werda.

c. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengaruh positif bagi keluarga khususnya keluarga *kelayen* subsidi silang agar dapat memahami lanjut usia dengan baik.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat agar dapat memaksimalkan fungsi keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup bahagia.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap sesuatu hal dipengaruhi antara lain oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, sehingga satu masalah dapat ditanggapi bermacam-macam oleh masyarakat yang berbeda kebudayannya. Begitu pula persepsi lanjut usia, ada bermacam tanggapan yang terjadi dalam masyarakat.

a. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (1994: 54) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu. Aktivitas yang *integrated* merupakan aktivitas seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Persepsi individu dapat memberikan kontribusi tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Persepsi stimulus dapat datang dari dalam individu maupun dari luar individu yang bersangkutan. Proses terjadinya persepsi dalam tiap individu itu sama begitu juga dengan stimulusnya, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka

acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa persepsi itu bersifat individual (Walgito, 1994: 54).

Pendapat lain dari David Krech menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 1983: 137). Menurut Adam Ibrahim seperti yang dikutip Gutomo (2009: 11) mengemukakan persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisir dalam pikirannya, menafsirkan, dan mengolah pertanda atau gejala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Bagaimana gejala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi seseorang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh New Camb, bahwa persepsi berkait erat dengan proses psikologis seseorang dalam memberikan arti terhadap rangsangan yang diterima oleh orang lain atau lingkungannya, dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku ataupun tindakannya. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menggunakan seluruh inderanya untuk menangkap, memakai, serta menafsirkan atau memaknai sesuatu obyek yang direspon secara

psikologis, dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku atau tindakannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi

Thoha (1983: 143) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Psikologis

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya.

2) Keluarga

Pengaruh terbesar pada anak adalah keluarganya, orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memaknai dan melihat kenyataan di dunia ini banyak sikap persepsi mereka diturunkan kepada anak.

3) Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, nilai-nilai, dan cara seseorang memandang juga memahami dunia ini.

Walgito (1994: 54) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang

dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi fisiologis dan segi psikologisnya.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan stimulus

Syarat agar stimulus dapat dipersepsi maka stimulus harus kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi.

b) Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, terlebih lagi bila obyek persepsi adalah manusia. Obyek dan lingkungan merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Obyek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

2. *Kelayen* (Lanjut Usia)

Kelayen adalah sebutan bagi lanjut usia yang tinggal di panti werdha. Lanjut usia adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada orang-orang yang sudah menjadi tua. Banyak definisi lanjut usia dikemukakan namun semuanya berpatokan pada aspek umur.

Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia batasan lanjut usia adalah seorang yang telah berusia 60 tahun keatas (Pasal 1 Ayat 2 UU Nomor 13 Tahun 1998). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang pemberian bantuan kepada orang-orang jompo, menyebutkan lanjut usia minimal berusia 56 tahun. Kantor Menko Kesra dan BKKBN pada tahun 1989 memakai batasan usia 60 tahun keatas. Sementara di negara maju memakai batasan usia 65 tahun mengacu pada saat seseorang menerima jaminan sosial (Hardiati, 2009: 4). Menurut Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan, masa tua atau lanjut usia merupakan suatu tahapan terakhir dari rentang kehidupan manusia yang secara teoritis sering dibagi menjadi usia lanjut dini yang dimulai ketika seseorang memasuki usia antara 60 - 70 tahun dan usia lanjut yang mulai dari usia 70 tahun sampai akhir hayatnya (Hurlock, 1992: 380).

3. Panti Werda

Terdapat berbagai macam definisi dari panti werda. Panti werda menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005) mendefinisikan panti adalah rumah atau kediaman dan werda adalah lanjut usia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa panti werda adalah suatu tempat tinggal atau kediaman yang disediakan untuk mengurus atau merawat lanjut usia (Mariana, 2009: 39). Pengertian lain dari panti werda adalah suatu tempat tinggal yang dikelola oleh Dinas Sosial yang memberi fasilitas bagi para lanjut usia yang ingin tinggal di tempat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa panti werda adalah suatu tempat tinggal yang disediakan pemerintah dan dikelola oleh dinas sosial sebagai tempat untuk mengurus dan merawat lanjut usia tersebut. Seiring meningkatnya jumlah lanjut usia dan banyaknya lanjut usia yang hidupnya terlantar menyebabkan beberapa pihak mendirikan panti werda dengan status swasta.

4. Perubahan Sosial dan Budaya

a. Pengertian Perubahan Sosial dan Budaya

Kehidupan kita berjalan tidaklah statis melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan sosial menimbulkan dampak baik itu positif maupun negatif dan berupa kemajuan atau kemunduran. Berikut pendapat beberapa tokoh tentang pengertian perubahan sosial:

- 1) Kingsley Davis, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- 2) Bruce J Cohen, perubahan sosial adalah suatu perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial.
- 3) Roucek dan Warren, perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat.
- 4) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi

sistem sosialnya, termasuk di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

- 5) Soedjono Dirdjosiswojo, perubahan sosial sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial dan organisasi sosial.
- 6) MacIver, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (Basrowi, 2004: 194).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa perubahan sosial adalah berubahnya suatu sistem tatanan masyarakat yaitu berubahnya sistem sosial dan norma sosial, sistem pelapisan sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola dan tindakan sosial masyarakat, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Pengertian perubahan budaya itu sendiri adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Membandingkan kebudayaan pada masa lalu dengan masa sekarang dapat menjadi penekanan bahwa telah terjadi perubahan budaya. Contoh sederhana adalah berubahnya sistem komunikasi yang pada jaman dahulu disampaikan secara lisan dengan saling bertatap muka sekarang dapat melalui berbagai media, seperti dengan menggunakan *hand phone*.

b. Hubungan perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan

Tidak mudah untuk menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Hal itu disebabkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Biasanya antara kedua gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal balik sebagai sebab dan akibat.

c. Faktor-faktor perubahan sosial dan budaya

1) Faktor Internal

a) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk di suatu tempat dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

b) Penemuan-penemuan baru

Menurut Ogburn dan Nimkoff penemuan baru (*social invention*) adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat baru, maupun suatu perilaku sosial yang baru.

c) Pertentangan

Pertentangan antar kelompok biasa terjadi antara generasi muda dengan generasi tua. Pertentangan itu kerap terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.

d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Revolusi dapat menyebabkan suatu negara berubah lembaga kemasyarakatannya.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan alam fisik di sekitar manusia

Terjadinya bencana alam dapat menyebabkan manusia harus berpindah tempat dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru. Kemungkinan menyebabkan terjadinya perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

b) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat menyebabkan perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah.

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.

d. Bentuk perubahan sosial dan budaya

1) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Perubahan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dinamakan revolusi.

2) Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan besar misalnya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris.

3) Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan-perubahan tersebut (Soekanto, 2007: 268).

e. Gerak perubahan

Perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, atau mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang

lampau. Salah satu jenis perubahan dapat dilakukan dengan mengadakan modernisasi.

f. Modernisasi

Pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil (Soekanto, 2007: 304). Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada perencanaan yang disebut *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang luas. Menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya.

Disorganisasi itu sendiri adalah proses berpuarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan disorganisasi yang nyata adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Munculnya modernisasi akan menimbulkan perlawanan terhadap transformasi. Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran tradisi, sikap yang tidak toleran terhadap penyimpangan, pendidikan, dan perkembangan ilmiah yang tertinggal, merupakan beberapa faktor yang menghambat proses modernisasi.

5. Pranata Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial dalam masyarakat yang paling dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang (Narwoko, 2007: 227). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai tempat pembentukan nilai-nilai kepribadian masyarakat. Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai interaksi hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dan anak (Khairuddin, 2002: 11).

Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu seperti dalam proses pembentukan kepribadiannya. Sama seperti lembaga-lembaga sosial lainnya, pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting.

a. Fungsi Pokok Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi pokok keluarga menurut Khairuddin (2002: 58), yaitu:

- 1) Fungsi biologik, merupakan fungsi dasar kelangsungan hidup masyarakat yaitu orang tua melahirkan anak.
- 2) Fungsi afeksi, merupakan fungsi cinta kasih sesama anggota keluarga.

- 3) Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Fungsi pokok menurut Khairuddin tersebut dapat berkembang menjadi beberapa fungsi seperti yang dikemukakan oleh Narwoko dan Suyanto (2007: 234), yaitu:

- 1) Fungsi pengaturan keturunan, fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.
- 2) Fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya.
- 3) Fungsi ekonomi atau unit produksi, keluarga juga sebagai sistem hubungan kerja.
- 4) Fungsi pelindung atau proteksi, melindungi keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.
- 5) Fungsi penentuan status, status dalam keluarga diperoleh melalui *assign status* maupun *ascribed status*.
- 6) Fungsi pemeliharaan, keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggotanya yang sakit, menderita, dan tua.
- 7) Fungsi afeksi, kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai menjadi kebutuhan dasar manusia.

b. Perubahan Fungsi-fungsi Keluarga

Saat ini keluarga telah menghilangkan berbagai fungsi-fungsi karakteristik yang telah melayani anggota-anggotanya dan masyarakat. Hal ini termasuk melahirkan dan merawat anak, memberi dan menerima kasih sayang, aktivitas ekonomi, perlindungan, rekreasi, dan pendidikan. Banyak fungsi-fungsi ini yang telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga. Peningkatan fungsi aktivitas di luar rumah ditandai dengan menurunnya fungsi tradisional tertentu dari keluarga. Berikut perubahan-perubahan aktivitas yang merupakan fungsi-fungsi dari keluarga (Khairuddin, 2002: 60-67).

1) Aktivitas ekonomi

Dahulu pembuatan barang-barang dan produksi serta konsumsi makanan dilakukan semuanya di dalam keluarga. Sekarang diketahui bahwa pabrik-pabrik telah mengambil alih segala produksi barang-barang. Masyarakat juga menjadi berperilaku konsumtif dalam hal makanan. Lebih menyukai makanan cepat saji atau makan di restoran-restoran.

2) Aktivitas proteksi (perlindungan)

Masyarakat jaman dahulu, laki-laki dari suatu keluarga melindungi keluarganya dengan menggunakan senjata api. Dewasa ini, polisi dan penjaga keamananlah yang melindungi kehidupan dan kekayaan keluarga. Departemen kesehatan memberikan perlindungan dari penyakit. Perusahaan-perusahaan asuransi,

badan-badan negara, dan program keamanan sosial dari pemerintah melindungi keluarga dari kematian anggota-anggota, kecelakaan, penyakit, pengangguran, dan usia tua.

3) Aktivitas pendidikan

Akhir-akhir ini telah terlihat perluasan pendidikan dalam tingkat pra sekolah. Sekolah seperti *play group* telah menyita anak-anak yang berusia dua sampai lima tahun di luar rumah. Hal ini merupakan kebalikan dari sikap-sikap dahulu, yaitu satu fungsi utama keluarga yang bersifat intrinsik adalah pendidikan anak pra sekolah selama tahun-tahun permulaan dari kehidupannya. Pendirian sekolah seperti *play group* tersebut diasumsikan dapat memperbaiki perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak kecil.

4) Aktivitas rekreasi

Sebelumnya rekreasi sebagian besar dipusatkan di dalam rumah, sedangkan sekarang ini berkembang di luar rumah. Berbagai fasilitas rekreasi telah berkembang untuk mengisi waktu luang seperti *bowling*, *golf*, *waterboom*, daerah-daerah piknik, dan sebagainya. Perkembangan televisi juga dapat mengakibatkan anggota-anggota keluarga lebih banyak berdiam di rumah, tetapi hal ini dapat mengurangi komunikasi antar pribadi dalam keluarga.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga berkaitan dengan disorganisasi di dalam masyarakat yang lebih luas. Sikap-sikap, nilai-nilai, dan norma-norma dari anggota-anggota keluarga merupakan gambaran dari kebudayaan yang berasal dari interaksi anggota-anggota dalam masyarakat luas. Interaksi ini terjadi menurut jalur-jalur ekonomi, politik, agama, rekreasi, dan kesejahteraan.

Keluarga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Dewasa ini pada negara-negara maju peranan keluarga diambil alih oleh negara sehingga banyak keluarga yang merasa senang dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh negara. Peranan tersebut seperti didirikannya panti jompo, tempat penitipan anak, dan sebagainya.

Modernisasi memaksakan keluarga untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru. Keluarga merasa apa yang mereka perbuat sendiri tidak seharusnya mereka lakukan. Penemuan-penemuan baru, standar-standar kehidupan, kesempatan-kesempatan pendidikan, menuntut penyesuaian-penyesuaian dan pola-pola tingkah laku yang sudah usang.

Teori perubahan sosial budaya dan pranata keluarga saling berkaitan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Perubahan sosial budaya menjadikan dasar seorang individu dalam mempersepsikan pergeseran fungsi keluarga yang terjadi saat ini. Terutama yang terjadi pada lanjut usia yang

masih memiliki keluarga namun mereka tinggal di panti werdha di mana seharusnya bukan di panti itu mereka tinggal.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian oleh Alfeus Manuntung, Mahasiswa S2 Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008 dengan judul “Persepsi Lansia terhadap Gangguan Tidur di Panti Werdha Wening Wardoyo Ungaran Semarang”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi lansia tentang gangguan tidur meliputi pengertian gangguan sulit tidur, pandangan tentang gangguan tidur karena masalah pernapasan, pandangan tentang *Restless Leg Syndrome* dan *Periodic Leg Movement*, pandangan tentang gangguan ritmik sirkadian tidur, pandangan tentang gangguan tidur akibat kondisi medik, dan pandangan tentang gangguan tidur akibat gangguan mental. Faktor yang mempengaruhi persepsi lansia yaitu faktor lingkungan, perubahan fungsi fisik, dan pengalaman masa lalu informan. Pengaruh gangguan tidur pada lansia antara lain penurunan *mood*, motivasi, atensi, konsentrasi, menimbulkan rasa malas, gangguan memori, iritabel, gangguan aktivitas sehari-hari, gangguan fungsi sosial, dan gangguan kontinuitas tidur.

Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada lanjut usia yang tinggal di panti werda. Tujuan penelitian juga sama-sama

ingin mengetahui persepsi dari lanjut usia. Bagaimana pandangan seorang lanjut usia terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus masalahnya. Penelitian Alfeus memfokuskan pada persepsi lanjut usia terhadap gangguan tidur, sedangkan dalam penelitian ini adalah persepsi lanjut usia (*kelayen*) terhadap pergeseran fungsi keluarga. Metode penelitian yang digunakan Alfeus adalah kualitatif sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian Alfeus menggunakan pendekatan fenomenologis sedangkan pendekatan peneliti adalah studi kasus. Lokasi penelitian juga berbeda, Alfeus melakukan penelitian di Panti Werdha Wening Wardoyo Ungaran Semarang, dalam penelitian ini akan dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem.

- 2) Penelitian oleh Padma Suryandari, Mahasiswa S1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta pada tahun 1998 dengan judul “Kehidupan dan Pelayanan Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta”.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa usia lanjut yang ada di PSTW Abiyoso melakukan hubungan sosial terbatas pada usia lanjut yang ada di panti, kecuali bagi mereka yang masih mempunyai keluarga. Secara psikologis mereka menerima nasibnya dan pasrah tinggal di PSTW

Abiyoso. Kehidupan keagamaan mereka meningkat dibandingkan sebelum ada di panti.

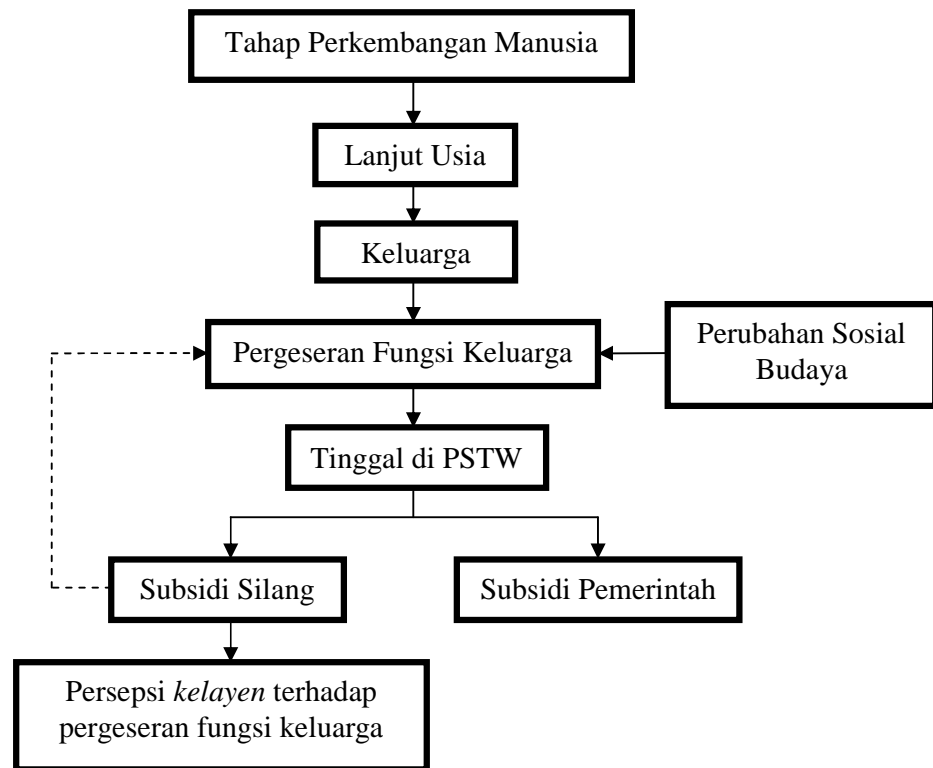
Latar belakang mereka tinggal di panti adalah karena kondisinya yang terlantar baik secara fisik, psikis, maupun secara ekonomis dan juga karena ketiadaan sanak keluarga. Pelayanan yang diberikan panti berupa pelayanan kebutuhan fisik meliputi: makan, pakaian, dan kesehatan. Psikologis meliputi kegiatan keagamaan, hiburan, dan pemecahan masalah dan sosial meliputi ketrampilan dan resosialisasi.

Tanggapan usia lanjut dengan pelayanan yang diberikan adalah mereka sudah merasa cukup senang dengan berada di panti dibandingkan dengan tempat tinggal sebelumnya. Bagi mereka yang lebih penting adalah ada yang merawat di hari tuanya dan bisa memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang ada di panti terutama kegiatan keagamaan sebagai bekal di akhirat. Panti bagi mereka bermakna ekonomi, psikologis maupun agama.

Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif dekriptif. Perbedaannya adalah terletak pada fokus permasalahannya. Penelitian ini membahas tentang kehidupan dan pelayanan usia lanjut dan untuk penelitian yang akan dilakukan adalah tentang persepsi *kelayen* terhadap pergeseran fungsi keluarga. Subyek penelitian juga sedikit berbeda, dalam penelitian Padma subyeknya adalah

seluruh *kelayen* yang ada di panti dengan mengambil beberapa sampel, sedangkan penelitian ini mengambil subyek hanya pada *kelayen* kelompok subsidi silang.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem yang terletak di Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena ingin mengetahui persepsi *kelayen* subsidi silang terhadap pergeseran fungsi keluarga. Sasaran obyek penelitian ini adalah persepsi dari para *kelayen* subsidi silang terhadap pergeseran fungsi keluarga akibat perubahan sosial budaya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan April-Mei 2011. Umumnya penelitian kualitatif membutuhkan jangka waktu yang cukup lama karena bersifat pengamatan dan berperanserta (Moleong, 2008: 26).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan pendekatan studi kasus karena merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara

intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah suatu kasus yaitu tentang pergeseran fungsi keluarga akibat perubahan sosial budaya yang terjadi pada seorang lanjut usia yang tinggal di panti werdha dimana lanjut usia tersebut masih memiliki keluarga.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam bukunya Moleong (2008: 157), sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sedang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan sumbernya (informan). Data-data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para *kelayen* subsidi silang, keluarga dari *kelayen* subsidi silang, dan pengurus panti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung sebagai pelengkap dari sumber data primer, yaitu berupa arsip atau dokumen dari PSTW Abiyoso dan studi kepustakaan baik itu dari media cetak maupun media internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan di tempat-tempat yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu di PSTW Abiyoso Yogyakarta. Kegiatan *kelayen* subsidi silang sehari-hari di panti akan menjadi fokus dalam observasi di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang relevan dengan permasalahan yang kemudian digunakan untuk tanya jawab. Informan dalam penelitian ini adalah para *kelayen* subsidi silang, keluarga dari *kelayen* subsidi silang, dan pengurus panti.

3. Studi Pustaka

Teknik lain dalam pengumpulan data ini adalah melalui studi pustaka, hal ini penting sekali untuk mengetahui relevansinya dengan data juga untuk menerapkan metode-metode penelitian serta memperdalam teori tentang perubahan sosial budaya.

4. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan permasalahan. Sumber yang peneliti

gunakan dalam penulisan adalah buku-buku, jurnal, majalah, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi atau arsip PSTW Abiyoso yang berkaitan dan relevan dengan pokok permasalahan. Dokumentasi juga meliputi gambar-gambar dan arsip mengenai kegiatan para *kelayen* subsidi silang di panti.

F. Teknik Cuplikan/Sampling

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu berdasar tujuan penelitian. Agar data dan informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini tepat sasaran, peneliti senantiasa mempertimbangkan kedudukan masing-masing pihak untuk dijadikan subjek berdasarkan fokus penelitian. Pertimbangan pemilihan *kelayen* subsidi silang adalah berdasarkan kondisi *kelayen* yang masih memiliki keluarga namun mereka tinggal di panti werdha. Kondisi tersebut dapat membantu peneliti untuk meneliti pergeseran fungsi keluarga yang terjadi pada para *kelayen* subsidi silang tersebut.

G. Validitas Data

Validitas data perlu dilakukan agar penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti menggunakan dua cara:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2008: 330). Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam suatu konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

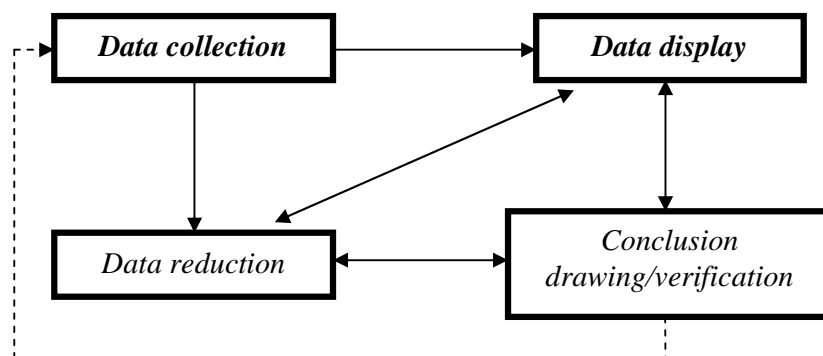
Pertama, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Kedua, triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti dari hasil wawancara dan observasi. Terakhir, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis (Moleong, 2005: 178).

2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama-sama peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2008: 334).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Miles dan Huberman dalam

bukunya Sugiyono (2008: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk memberi gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

3. Kesimpulan / Verifikasi Data

Kesimpulan adalah kegiatan penulisan dengan tujuan untuk menjawab perumusan masalah. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Sebagai Daerah Otonom, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 dan Nomor 19 Tahun 1950 terbagi dalam 5 Daerah Tingkat II yang terdiri satu daerah Kota Madya dan empat kabupaten masing-masing:

- a. Kota Madya Yogyakarta, terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan
- b. Kabupaten Sleman, terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa
- c. Kabupaten Bantul, terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa
- d. Kabupaten Kulonprogo, terdiri dari 12 kecamatan dan 75 desa
- e. Kabupaten Gunung Kidul, terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa

Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis terletak di antara 7°30' - 8°15' Lintang Selatan dan 110°5' - 110°4' Bujur Timur. Luas Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km² terdiri atas Kota Yogyakarta 32,50 Km², Kabupaten Sleman 574,82 Km², Kabupaten Bantul 506,85 Km², Kabupaten Kulon Progo 586,27 Km², dan Kabupaten Gunung Kidul 1485,36 Km². Jumlah penduduk di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam data statistik tahun 2010 adalah 3.501.869 orang terdiri dari 1.711.363 orang pria dan 1.790.506 orang wanita.

Batas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah barat : Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Sebelah barat laut : Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Sebelah timur laut : Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Sebelah timur : Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah

Sebelah selatan : Samudera Indonesia

2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman secara geografis terletak diantara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $107^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh utara–selatan 32 Km dan timur–barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun.

Batas wilayah Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

Sebelah timur : Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Sebelah barat : Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Sebelah selatan : Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Deskripsi Wilayah Kecamatan Pakem

Pakem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Pakem berada di sebelah utara dari Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak ibukota kecamatan ke pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 14 km. Lokasi ibukota Kecamatan Pakem berada di 77.66708' LS dan 110.42011' BT. Kecamatan Pakem mempunyai luas wilayah 4.384,04 Ha.

Menurut data monografi Kecamatan Pakem pada semester II (pasca erupsi Gunung Merapi) jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Pakem adalah 34.578 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 16.823 orang dan penduduk perempuan 17.756 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 1.560 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Pakem bekerja sebagai petani. Secara administratif terdiri dari 5 desa, 61 padukuhan, 139 Rukun Warga, dan 300 Rukun Tetangga.

Batas wilayah Kecamatan Pakem adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Gunung Merapi
- Sebelah timur : Kecamatan Cangkringan
- Sebelah barat : Kecamatan Turi
- Sebelah selatan : Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Ngaglik

4. Deskripsi Wilayah PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso

a. Letak Geografis

PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso terletak di Dusun Duwetsari, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman,

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Pakem yang berada di kawasan wisata Gunung Merapi cukup jauh dari lingkungan perkotaan yang ramai. Batas wilayah PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem

Sebelah timur : Kecamatan Cangkringan

Sebelah selatan : Kecamatan Ngemplak

Sebelah barat : Desa Harjobinangun Kecamatan Pakem

Lingkungan sekitar PSTW cukup tenang untuk tempat istirahat para lanjut usia. Hawa dingin yang sejuk juga memberikan kenyamanan tersendiri bagi para lanjut usia. Letaknya yang berada di tengah-tengah kampung menjauhkan dari dampak polusi udara sehingga para lanjut usia akan lebih sehat.

b. Sejarah Singkat

PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso berdiri pada tanggal 29 April 1978. PSTW ini merupakan panti milik pemerintah yang mempunyai misi pelayanan kepada lanjut usia terlantar. Dahulu PSTW ini bernama Sasana Tresna Werdha dan di bawah naungan Kantor Departemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada dua unit PSTW di Yogyakarta yaitu, Unit Abiyoso di Pakem Sleman dan Unit Budi Luhur di Kasongan Bantul.

PSTW Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Jo Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia. PSTW Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos /III/2000 tentang Standarisasi Panti Sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/Huk/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

c. Tugas Pokok

Tugas Pokok PSTW Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lanjut usia.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lanjut usia.
- 3) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial.
- 4) Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lanjut usia.
- 5) Melaksanakan pengawasan, evaluasi dan pelaporan kegiatan panti.

- 6) Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

d. Fungsi

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Jo Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 Tahun 2008, maka PSTW Yogyakarta mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Pusat pelayanan pendampingan dan perlindungan bagi lanjut usia.
- 2) Pusat informasi tentang kesejahteraan sosial lanjut usia.
- 3) Pusat pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

e. Prosedur Menjadi *Kelayen*

Syarat-syarat menjadi *kelayen* di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso adalah sebagai berikut:

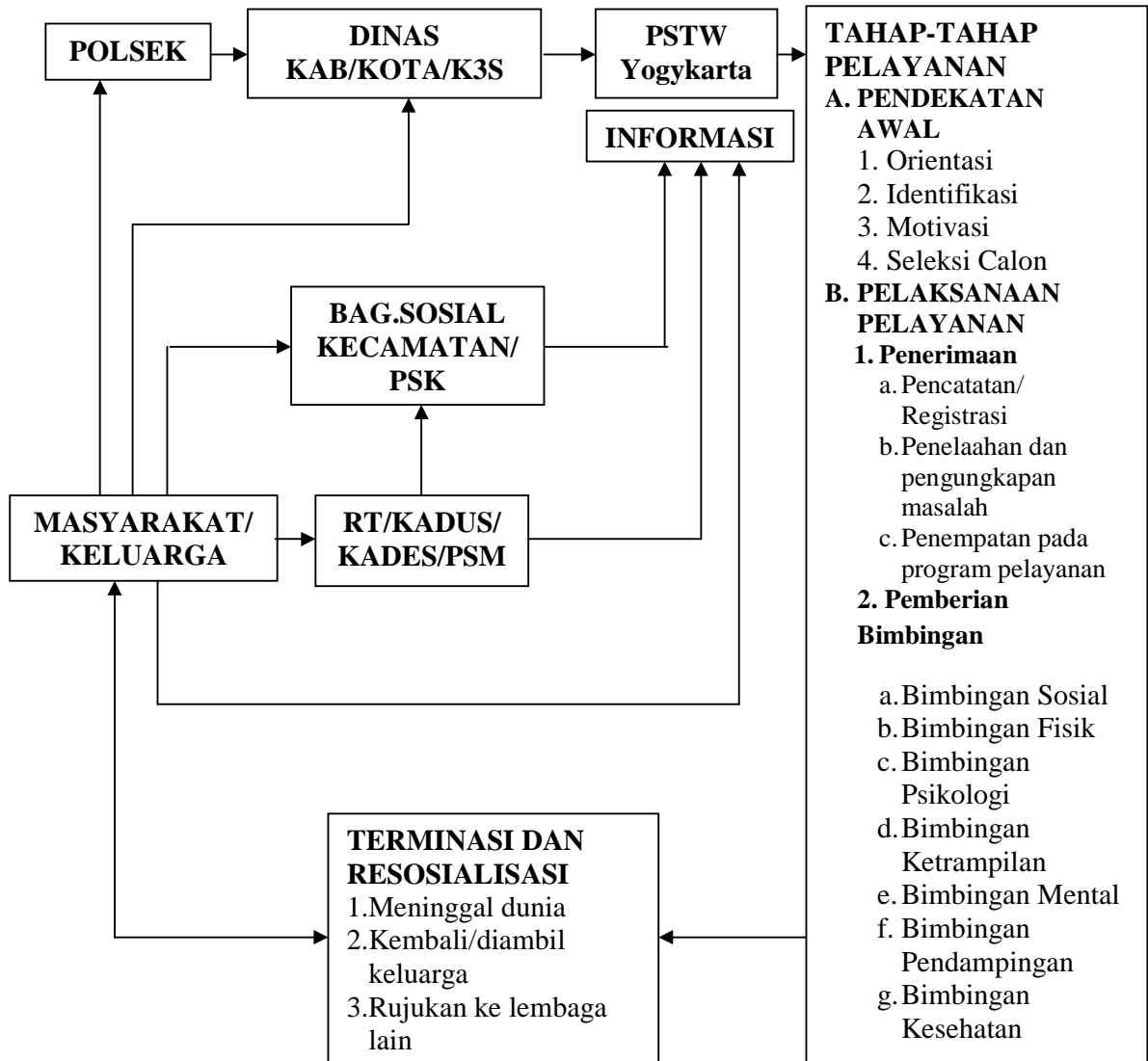
- 1) Kondisi Calon *Kelayen*
 - a) Lanjut usia 60 tahun keatas
 - b) Sehat jasmani dan rohani
 - c) Mandiri
 - d) Lanjut usia yang mau dan bersedia tinggal di panti
 - e) Bersedia membayar biaya selama tinggal di PSTW Yogyakarta sesuai dengan klas/tempat yang dipilih.

2) Kelengkapan Adminstrasi

- a) Surat permohonan bermaterai Rp. 6.000,- ditujukan kepada Kepala PSTW Yogyakarta
- b) Membayar biaya sesuai ketentuan
- c) Surat pernyataan keluarga yang bertanggung jawab
- d) Surat keterangan dari RT/RW setempat yang menyatakan status kependudukan dan kedaan calon klien yang memerlukan pelayanan dari PSTW Yogyakarta
- e) Surat keterangan sehat jasmani dan rohani dari dokter
- f) Melampirkan *foto copy* Kartu Keluarga (KK)
- g) Melampirkan *foto copy* KTP
- h) Melampirka pas foto terbaru
- i) Menandatangani tata tertib dan peraturan yang berlaku di PSTW Yogyakarta

Prosedur penerimaan dan pelayanan PSTW Yogyakarta Unit

Abiyoso sebagai berikut:



Gambar 4. Prosedur penerimaan dan pelayanan PSTW Yogyakarta

f. Kegiatan Pelayanan

- 1) Pemenuhan kebutuhan makanan harian untuk klien Reguler dan Pelayanan Khusus (Subsidi Silang).
- 2) Pemberian bimbingan sosial yang dilakukan setiap satu minggu sekali.
- 3) Pemberian bimbingan fisik berupa kegiatan Senam Bugar Lansia yang dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan hari Minggu.
- 4) Bimbingan psikologi dilakukan satu minggu sekali atau sesuai dengan kebutuhan klien.
- 5) Bimbingan ketrampilan dilakukan setiap satu minggu sekali adapun kegiatan yang diberikan seperti pembuatan sapu, keset, sulak, menyulam, menjahit, dan anyaman bambu.
- 6) Bimbingan mental dan rohani dilakukan setiap seminggu satu kali untuk yang beragama Islam dan seminggu tiga kali untuk yang beragama Nasrani, dan dilakukan pada peringatan hari-hari besar keagamaan.
- 7) Bimbingan/ pelayanan kesehatan dilakukan satu kali dalam seminggu bekerjasama dengan Puskesmas Kasihan I dan RS Grasia Pakem.
- 8) Bimbingan kesenian yang dilakukan setiap satu minggu dua kali, berupa kegiatan organ tunggal dan gamelan.
- 9) Diadakan makan bersama keluar panti (restoran) setiap tiga bulan sekali dan makan bersama di aula panti setiap satu bulan sekali.

10) Diadakan rekreasi bersama-sama setiap satu tahun sekali.

11) Pengadaan lomba dalam rangka memperingati HALUN dan HUT Kemerdekaan RI.

Para *kelayen* di panti memiliki jadwal rutin sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal harian *kelayen*

No.	Waktu	Kegiatan
1.	05.00 – 07.00	Kegiatan pribadi (sholat subuh, kebersihan diri dan lingkungan)
2.	07.00 – 07.30	Makan pagi dan persiapan senam
3.	08.00 – 09.00	Senam pagi
4.	09.00 – 11.30	Kegiatan bersama sesuai jadwal
5.	11.30 – 13.00	Sholat dhuhur dan makan siang
6.	13.00 – 15.00	Istirahat
7.	15.00 – 16.00	Sholat ashar
8.	16.00 – 18.00	Kegiatan pribadi (kebersihan lingkungan panti, sholat maghrib, makan malam)
9.	18.00 – 19.00	Sholat isya
10.	19.00 – 05.00	Istirahat tidur

Tidak semua *kelayen* mengikuti kegiatan bersama yang telah dijadwalkan oleh panti. Beberapa dari mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di wisma atau berjalan-jalan di sekitar panti. Namun tidak sedikit juga *kelayen* yang antusias dengan kegiatan bersama tersebut. Misalnya saja, ada beberapa *kelayen* yang bersedia menyanyi atau berjoget untuk menghibur teman-temannya.

Kelayen juga memiliki jadwal kegiatan mingguan seperti berikut ini:

Tabel 2. Jadwal mingguan *kelayen*

No.	Hari	Kegiatan	Petugas
1	Senin	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senam ➤ Bimbingan rohani ➤ Bimbingan Sosial Kelompok ➤ Kegiatan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pek Sosial ➤ Agama Islam dari Kanwil Depag ➤ Agama Kristen dari GKJ ➤ Agama Katolik dari Paroki ➤ Masing 2 pengasuh/ Pek Sosial ➤ Pengasuh wisma
2	Selasa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senam ➤ Bimbingan kesenian diiringi organ bersama klien <i>day car</i> ➤ Bimbingan/ pendampingan kebersihan diri dan lingkungan ➤ Kegiatan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pek Sosial ➤ Instruktur dari luar dan dari PS ➤ Masing 2 pengasuh/ Pek Sosial ➤ Pengasuh wisma
3	Rabu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senam ➤ Bimbingan keterampilan ➤ Pemeriksaan kesehatan ➤ Pendampingan perorangan dan kelompok ➤ Kegiatan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pek Sosial ➤ Instruktur dari luar dan dari PS ➤ RS Grasia, perawat medis, Pek Sosial ➤ Pek Sosial ➤ Pengasuh wisma
4	Kamis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senam ➤ Bimbingan rohani ➤ Bimbingan sosial di wisma 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pek Sosial ➤ Agama Islam dari Kanwil Depag ➤ Agama Kristen dari GKJ ➤ Agama Katolik dari Paroki ➤ Pek Sosial

		➤ Kegiatan pribadi	➤ Pengasuh wisma
5	Jumat	➤ Senam dilanjutkan kerja bakti lingkungan ➤ Bimbingan keterampilan ➤ Pendampingan psikologi setiap minggu II & IV (dilaksanakan siang) ➤ Kegiatan pribadi	➤ Pek Sosial ➤ Instruktur dari luar dan dari PS ➤ Psikolog dari RS Grasia ➤ Pengasuh wisma
6	Sabtu	➤ Senam ➤ Bimbingan kesenian diiringi gamelan bersama klien <i>day car</i> ➤ Bimbingan sosial di wisma ➤ Kegiatan pribadi	➤ Pek Sosial ➤ Instruktur dari luar dan dari PS ➤ Pek Sosial ➤ Pengasuh wisma
7	Minggu	➤ Istirahat	

5. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pengurus PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso, enam *kelayen* subsidi silang, dan dua orang anggota keluarga *kelayen* subsidi silang.

a. Bapak SN (Kepala PSTW Yogyakarta)

Bapak SN baru satu tahun menjabat menjadi kepala panti. Sebelumnya Bapak SN menjadi Kepala Panti Bina Remaja, kemudian setelah mendapat SK dari gubernur beliau pindah ke PSTW. Bapak SN memimpin dua unit PSTW yaitu Unit Abiyoso di Pakem dan Unit Budi Luhur di Kasongan. Bapak SN berasal dari Gunung Kidul dan sekarang telah menetap di Jogonalan Bantul.

b. Ibu EW (pengelola keuangan PSTW Abiyoso)

Ibu EW adalah salah satu pengurus PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso yang bekerja di bagian keuangan panti. Selain sebagai pengelola keuangan Ibu EW juga bertugas sebagai pendamping wisma *kelayen* subsidi silang yaitu di Wisma Talkondho (khusus wanita) dan Wisma Sapto Pratolo (khusus laki-laki). Ibu EW bekerja di panti sejak tahun 2004 hingga sekarang. Sebelumnya Ibu EW bekerja di Dinas Sosial Jawa Tengah kemudian dimutasi di Jogja dan di tempatkan di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso pada bagian keuangan sesuai dengan gelar sarjana ekonominya.

c. Ibu SM (pramurukti wisma)

Ibu SM bekerja di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso sebagai pramurukti di Wisma Sapto Pratolo dan Wisma Talkondho sejak tahun 2007. Status pramurukti di panti adalah sebagai pegawai honorer yang bekerja 6 jam sehari dan dibagi dalam tiga *shift*. Sebelum menjadi pramurukti, Ibu SM menjalankan *training* kerja selama tiga bulan sebagai tukang cuci di panti dan pernah ditempatkan di ruang isolasi selama dua bulan. Ibu SM tinggal di Desa Candibinangun Pakem sebelah barat PSTW.

d. Mbah SJ (*kelayen* subsidi silang Wisma Sapto Pratolo)

Mbah SJ adalah salah satu *kelayen* PSTW yang tinggal di Wisma Sapto Pratolo sejak tanggal 15 Desember 2010. Mbah SJ beralamat di Bantul dan asli orang Yogyakarta. Dahulu Mbah SJ

pernah kuliah di UGM Yogyakarta dan mengambil jurusan ekonomi pada tahun 1958, kemudian pada tahun 1961 pindah di UI Jakarta dan lulus pada tahun 1967. Meskipun memiliki gelar Sarjana Ekonomi namun Mbah SJ bekerja sebagai supir di rental mobil. Mbah SJ menikah dengan seorang wanita asli Ponorogo dan dikaruniai empat orang putri. Semua putrinya telah menikah, dua orang tinggal di Yogyakarta dan dua orang lainnya ikut suami di luar kota.

e. Mbah PD (*kelayen* subsidi silang Wisma Sapto Pratolo)

Mbah PD belum lama tinggal di PSTW, baru satu bulan yang lalu. Mbah PD beralamat di Ambarukmo Yogyakarta. Mbah PD adalah pensiunan di salah satu institusi di Yogyakarta. Mbah PD memiliki istri dan 3 orang anak. Istri Mbah PD memiliki sakit jiwa dan sudah tujuh bulan di rawat di Rumah Sakit Boro Wates.

Dua orang anak Mbah PD tinggal di Jakarta dan satu orang tinggal di Yogyakarta. Atas permintaan dan kesepakatan bersama antara Mbah PD dan anaknya yang tinggal di Yogyakarta kemudian Mbah PD tinggal di panti. Keseharian Mbah PD tinggal sendirian di rumahnya sebelum pindah di panti werdha.

f. Mbah UN (*kelayen* subsidi silang Wisma Sapto Pratolo)

Mbah UN adalah penghuni Wisma Sapto Pratolo paling lama. Beliau masuk di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso pada hari Minggu tanggal 2 Maret 2008. Menurut pengakuan Mbah UN, beliau divonis dokter mengidap penyakit takut (*phobia*) dan saraf-sarafnya kurang

kuat. Karena penyakit itu Mbah UN tidak menikah dan menggantungkan diri dengan keluarganya.

Mbah UN termasuk pribadi yang rajin bekerja. Mbah UN pernah tinggal bersama dengan kakaknya yang mempunyai usaha mie dan Mbah UN ikut membantu bekerja membuat mie. Setelah itu Mbah UN tinggal dengan kakaknya yang lain yang memiliki usaha bengkel dan Mbah UN juga ikut bekerja di bengkel tersebut.

g. Mbah HD (*kelayen* subsidi silang Wisma Talkondo)

Mbah HD terhitung baru di Wisma Talkondo. Mbah HD adalah seorang janda yang telah lama ditinggal suaminya menghadap Illahi. Mbah HD asli dari Blitar Jawa Timur, ketika muda Mbah HD bekerja di Bandung kemudian setelah menikah Mbah HD pindah di Jakarta dan bekerja disalah satu perusahaan kontraktor. Semenjak suami Mbah HD meninggal Mbah HD memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta karena Mbah HD tidak memiliki anak dan tinggal bersama kakak laki-lakinya.

h. Mbah AH (*kelayen* subsidi silang Wisma Talkondo)

Mbah AH sudah cukup lama tinggal di PSTW, kira-kira sudah tiga tahun. Mbah AH seorang janda yang telah lama ditinggal suaminya meninggal dunia. Mbah AH menikah pada usia 14 tahun dan hanya memiliki satu orang anak. Anak Mbah AH adalah seorang pengusaha bakpia di Bantul dan sangat sibuk mengurus usahanya, sehingga ia memutuskan untuk menitipkan ibunya di panti.

i. Mbah GW (*kelayen* subsidi silang Wisma Talkondo)

Mbah GW baru satu tahun tinggal di PSTW. Mbah GW adalah seorang janda yang telah lama bercerai dengan suaminya. Mbah GW memiliki dua orang anak, namun salah satu anaknya telah meninggal dunia. Sebelum tinggal di PSTW Mbah GW tinggal bersama anaknya di Prambanan. Kehidupan Mbah GW bersama anaknya tidak menyenangkan, Mbah GW tidak diperlakukan baik oleh anaknya.

j. Bapak DN (keluarga *kelayen* subsidi silang)

Bapak DN asli dari Yogyakarta. Beliau adalah kakak dari salah satu *kelayen* subsidi silang di PSTW. Bapak DN adalah seorang wiraswasta yang membuka usaha bengkel sepeda motor di rumahnya. Bapak DN memiliki satu orang istri dan tiga orang anak yang semuanya telah berkeluarga semua. Bapak DN saat ini hanya tinggal berdua dengan istrinya.

k. Ibu NA (keluarga *kelayen* subsidi silang)

Ibu NA adalah keponakan salah satu *kelayen* subsidi silang di PSTW. Ibu NA berasal dari Bali namun saat ini telah menetap di Yogyakarta. Ibu NA memiliki satu orang suami dan dua orang anak yang keduanya telah berkeluarga. Kegiatan sehari-hari Ibu NA hanyalah mengurus rumah tangga.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab *Kelayen* Tinggal di PSTW

Dewasa ini, masyarakat Indonesia dihadapkan pada suatu kondisi yang dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan jaman. Masyarakat Indonesia saat ini bangga jika dirinya disebut sebagai orang modern. Modernisasi sebagai hasil dari perubahan sosial budaya memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Indonesia yang kental dengan budaya timur perlahan-lahan mulai mengikuti gaya hidup budaya barat yang lebih bersifat bebas.

Modernisasi yang tengah terjadi di negara kita dapat menjadi ancaman bagi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah ada sejak dahulu. Pengaruh modernisasi memberikan dampak yang kurang baik pada pola pikir dan perilaku masyarakat kita. Orang-orang modern cenderung bersifat materiil dan mulai menjauhi nilai-nilai dan norma-norma budaya.

Budaya Indonesia biasa disebut dengan budaya timur memiliki aturan atau nilai dan norma yang berbeda dengan budaya barat. Budaya timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kekeluargaan. Berbeda dengan budaya barat yang lebih bersifat bebas dan acuh tak acuh. Jika kita sebagai orang berbudaya timur namun mengikuti kebiasaan budaya barat maka nilai-nilai luhur budaya timur perlahan-lahan akan memudar atau bahkan terhapus.

Memudarnya nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat karena adanya perubahan disebut disorganisasi. Perwujudan disorganisasi yang nyata adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Salah satu masalah

sosial yang tengah diteliti oleh peneliti adalah tentang seorang lanjut usia yang tinggal di panti werda namun sesungguhnya mereka masih memiliki keluarga.

Keberadaan panti werda itu sendiri sebenarnya untuk para lanjut usia yang terlantar. Ketika ada seorang lanjut usia yang tidak memiliki keluarga, kesulitan ekonomi, atau tidak memiliki tempat tinggal maka pemerintah wajib untuk menyejahterakan para lanjut usia. Hal itu telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang pemberian bantuan kepada orang-orang jompo.

Melihat fenomena sosial yang ada saat ini, saat seorang lanjut usia yang masih memiliki keluarga namun mereka tinggal di panti werda cukup menjadikan bukti jika telah terjadi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat kita. Para anak muda saat ini lebih suka memikirkan masa depannya dan kurang memperhatikan orang yang telah berjasa melahirkan, merawat, dan membesarkannya. Seorang anak mempunyai kewajiban untuk merawat orang tuanya yang telah lanjut usia.

Ketika seorang lanjut usia dihadapkan pada pilihan untuk tinggal di panti werda, di rumah sendiri, atau tinggal bersama keluarga maka seorang lanjut usia akan menolak untuk tinggal di panti werda. Seseorang yang telah memasuki masa tua sangat membutuhkan keluarganya dan selalu mengharapkan perhatian juga kasih sayang. Keberadaan keluarga dapat memberikan semangat hidup bagi para lanjut usia dalam menghadapi masa tuanya.

Tidak semua para lanjut usia dapat menikmati kebahagiaan masa tuanya di tengah-tengah keluarganya. Keadaan seperti itu dapat kita jumpai di salah satu panti werda yang ada di Yogyakarta yaitu di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso yang menjadi lokasi penelitian ini. Faktor penyebab para *kelayen* tinggal di PSTW dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri *kelayen*. Misalnya saja karena perasaan sudah tidak berguna atau tidak ingin merepotkan keluarga sehingga *kelayen* memutuskan untuk tinggal di PSTW. Faktor eksternal berasal dari luar individu. Misalnya karena keluarga yang tidak bersedia mengurus atau kesibukan anggota keluarga lain.

Jumlah *kelayen* yang masih memiliki keluarga di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso terdapat 13 *kelayen*. Tidak semua *kelayen* subsidi silang menjadi informan bagi peneliti. Dari 13 *kelayen* peneliti hanya mengambil 6 *kelayen* karena melihat kondisi dan kesediaan informan untuk menjawab beberapa pertanyaan.

Menurut informan 1, Mbah SJ sebenarnya masih memiliki istri dan anak-anak namun mereka tidak mau mengurus Mbah SJ yang menderita sakit *stroke*.

“Saya diantar adik-adik saya, mereka juga yang membiayai saya di sini. Saya kerasan, nyaman, dan senang tinggal di panti. Sampai nanti saya mati saya ingin tinggal di sini dan biar pihak panti yang mengurus pemakaman saya. Saya sudah tidak ingin pulang ke rumah

bersama keluarga. Kalau mereka tidak mau merawat saya ya saya juga ga mau mereka mengurus kematian saya besok. Hehehe”.²

Berdasarkan cerita Mbah SJ, setelah Mbah SJ sakit-sakitan istrinya tidak mau mengurus dan merawatnya. Melihat kondisi seperti itu kemudian adik-adiknya Mbah SJ memutuskan untuk menitipkan Mbah SJ di PSTW dan biayanya ditanggung oleh adik-adiknya. Selama tinggal di PSTW istrinya belum pernah mengunjunginya, hanya anak pertamanya yang baru mengunjunginya.

Informan 2 yaitu Mbah PD menyatakan bahwa Mbah PD tinggal di PSTW karena hanya ingin berobat dan ada yang merawatnya. Mbah PD menderita gejala *stroke*. Sehari-harinya Mbah PD tinggal sendirian di rumahnya. Istrinya menderita sakit gangguan kejiwaan dan dirawat di Rumah Sakit Boro di Wates. Alasan Mbah PD tinggal di PSTW karena dititipkan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah PD:

“...yang menyuruh saya tinggal di panti adalah anak terakhir saya. Dia kerja di Departemen Sosial dan kebetulan kenal dengan bapak kepala panti dan karna saya tinggal sendirian di rumah jadi saya disuruh tinggal di panti untuk sementara biar ada yang merawat. Nanti kalau sudah sembuh saya pulang lagi ke rumah. Haha..”.³

Informan 3 yaitu Mbah UN mengungkapkan alasannya tinggal di PSTW adalah “...Karena sudah tidak ada saudara yang mau menampung

² Wawancara dengan Mbah SJ pada tanggal 11 April 2011 pada pukul 09.30 WIB di Wisma Sapto Pratolo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

³ Wawancara dengan Mbah PD pada tanggal 11 April 2011 pada pukul 10.15 WIB di Wisma Sapto Pratolo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

saya. Mereka selalu beralasan tidak punya kamar kosong bahkan di lotengpun tidak ada..”⁴ Mbah UN tidak memiliki istri maupun anak, selama ini dia tinggal bersama kakaknya. Mbah UN termasuk sosok yang mau bekerja keras, dia selalu membantu usaha saudara-saudaranya. Harapan Mbah UN hanya ingin tetap terus berkumpul bersama saudaranya, dia rela tidur di mana saja asalkan masih berada di antara saudara-saudaranya.

Informan 4 yaitu Mbah HD hampir sama dengan Mbah UN, hanya saja Mbah HD pernah menikah namun tidak memiliki anak. Setelah suaminya meninggal Mbah HD pindah ke Yogyakarta, sebelumnya Mbah HD tinggal di Jakarta. Mbah HD dititipkan oleh kakaknya di PSTW. Mbah HD senang tinggal di PSTW karena banyak kegiatan yang dapat dilakukan di PSTW, seperti olahraga rutin, kerajinan, dan kesenian serta dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman.

“Januari kemarin saya habis operasi kanker payudara, selama ini saya tinggal dengan kakak. Kakak saya juga sudah sakit-sakitan trus memasukan saya ke sini. Saya malah seneng di sini mbak, kalau di rumah rasanya susah. Suami saya sudah meninggal lama dan saya juga ga punya anak. Jadi saya di sini tinggal sama kakak saya laki-laki dan istrinya”⁵

Informan 5 adalah Mbah AH yang memiliki anak seorang pengusaha bakpia di daerah Bantul. Alasan Mbah AH tinggal di PSTW

⁴ Wawancara dengan Mbah UN pada tanggal 12 April 2011 pada pukul 09.15 WIB di Wisma Spto Pratolo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

⁵ Wawancara dengan Mbah HD pada tanggal 19 April 2011 pada pukul 11.00 WIB di Wisma Talkondo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

karena anaknya sibuk mengurus usahanya, seperti yang telah diungkapkan "...Saya dititipkan sama anak saya, dia udah punya anak lima sama cucu lima. Dia pengusaha bakpia di Bantul jadi sibuk banget mbak".⁶ Suami Mbah AH telah lama meninggal dunia. Sebelum Mbah AH tinggal di PSTW, Mbah AH tinggal bersama anaknya. Kesibukan anaknya sebagai pengusaha bakpia, menjadi alasan anaknya untuk menitipkan Mbah AH di PSTW.

Informan terakhir adalah Mbah GW yang menurut penjelasannya Mbah GW ditelantarkan oleh anak satu-satunya. Mbah GW telah lama bercerai, Mbah GW memiliki dua orang anak, namun salah satu anaknya telah meninggal dunia. Selama ini Mbah GW tinggal berdekatan dengan anaknya, meskipun begitu anaknya tidak memperhatikan kesejahteraan Mbah GW. Mbah GW tinggal di rumah gubug sementara anaknya tinggal di rumah yang cukup mewah.

Seperti yang telah diungkapkan Mbah GW:

"...Saya tinggal di sini diantar keponakan mbak. Anak saya tidak mau merawat saya. Saya tinggal di rumah yang lantainya masih tanah, sholat juga di situ tapi rumah anak saya bagus mbak. Ponakan saya ga tega liat saya digituin, akhirnya saya dibawa ke sini. Hehe..".⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para informan mengenai alasan mereka tinggal di PSTW, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

⁶ Wawancara dengan Mbah AH pada tanggal 30 April 2011 pada pukul 10.20 WIB di Wisma Talkondo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

⁷ Wawancara dengan Mbah GW pada tanggal 30 April 2011 pada pukul 11.05 WIB di Wisma Talkondo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

faktor penyebab para *kelayen* tinggal di PSTW adalah karena tidak adanya anggota keluarga yang bersedia merawat mereka dengan berbagai alasan. Faktor eksternal mendominasi alasan-alasan para *kelayen* tinggal di PSTW. Misalnya saja karena kesibukan anak, ketidakpedulian pasangan, dan ketidaksediaan keluarga dalam menampung lanjut usia yang tidak memiliki rumah atau keluarga inti. Alasan-alasan seperti itu menunjukkan bahwa telah terjadi suatu pergeseran fungsi keluarga di keluarga para *kelayen* tersebut.

Fungsi pemeliharaan dan perlindungan yang seharusnya dilakukan oleh anggota keluarga telah berganti dilakukan oleh PSTW. Keluarga jaman dahulu, anggota keluarga tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu lingkup rumah yang sama atau saling berdekatan. Fungsi pemeliharaan dan perlindungan dilakukan sepenuhnya oleh anggota keluarga.

Keluarga jaman sekarang, dalam satu rumah hanya terdiri dari dua generasi saja. Ketika anak-anak telah menikah mereka memilih untuk tinggal sendiri dan meninggalkan orang tua mereka. Kondisi seperti ini jelas sudah berbeda dengan kondisi keluarga jaman dahulu. Beberapa dari orang tua hidup terlantar karena anak-anak mereka sudah sibuk dengan kehidupannya sendiri. Keadaan ini menjadi perhatian pemerintah sehingga kemudian pemerintah mendirikan panti werda untuk menyejahterakan lanjut usia yang terlantar. Fungsi pemeliharaan dan perlindungan diambil alih oleh pemerintah.

Narwoko dan Suyanto (2007: 58) dalam bukunya menyebutkan ada tujuh fungsi pokok keluarga, salah satunya fungsi pemeliharaan dimana keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggotanya yang sakit, menderita, dan tua. Seorang yang telah lanjut usia dengan kondisi fisik yang menurun biasanya menderita berbagai penyakit seperti penyakit *stroke* yang sedang dialami oleh Informan 1 dan 2. Keluarga dituntut untuk merawat dan memperhatikan kesehatan para lanjut usia, namun karena alasan kesibukan mereka lebih memilih menitipkan ke panti werda dan membayar sejumlah uang untuk menggantikan tugas tersebut.

Kebanyakan dari lanjut usia tidak menginginkan atau berharap untuk tinggal di panti werda. Keadaanlah yang memaksa mereka untuk tinggal di PSTW. Ada beberapa *kelayen* yang menginginkan untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga, namun ada juga *kelayen* yang sudah tidak ingin kembali bersama keluarga. Sesungguhnya, perhatian, kasih sayang, dan kebahagiaan dari orang-orang terdekat yang para *kelayen* harapkan dalam menikmati masa tuanya.

Para *kelayen* lebih memilih untuk menyerah pada keadaan. Mereka tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk berkumpul bersama keluarganya. Sikap keluarga yang acuh tak acuh membuat mereka merasa kecewa dan membuang sedikit demi sedikit keinginan untuk berkumpul kembali. Mereka merasakan kenyamanan setelah tinggal di PSTW daripada ketika tinggal bersama keluarga. Para pramurukti, karyawan,

maupun *kelayen* saling memperhatikan setiap keadaan atau kondisi *kelayen* di PSTW.

2. Fungsi-fungsi Keluarga yang Bergeser

Disorganisasi yang terjadi pada keluarga *kelayen* subsidi silang mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga. Aktivitas yang terjadi sepenuhnya tidak lagi dijalankan oleh keluarga karena sekarang ini negara telah ikut andil dalam pemenuhan fungsi keluarga. Adanya panti werdha dirasa cukup menguntungkan bagi generasi muda, namun merugikan bagi para lanjut usia.

Tidak semua fungsi keluarga yang telah bergeser dirasakan langsung oleh para *kelayen*. Dari ketujuh fungsi keluarga yang dinyatakan oleh Narwoko dan Suyanto (2007: 234), tiga fungsi yang paling terasa bergeser bagi para *kelayen* adalah fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi. Memudarnya fungsi pelindung atau proteksi dapat kita lihat dari pernyataan bapak kepala panti yang mengungkapkan "...kemarin saja pas erupsi merapi kan yang di Abiyoso pindah ke Budi Luhur semua mbak, ada keluarga yang jemput simbah tapi ada juga yang enggak bahkan sampai sekarang belum nengok-nengok. Hehe."⁸

⁸ Wawancara dengan Bapak SN pada tanggal 4 Mei 2011 pada pukul 09.15 WIB di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Bantul.

Anak atau keluarga diharapkan memberikan perhatian dan perlindungan pada keluarganya yang sedang terkena bencana. Kenyataannya tidak semua keluarga *kelayen* subsidi silang melakukan hal tersebut, yaitu menjemput subsidi silang untuk dibawa pulang sementara. Hingga sampai saat ini pun belum menengok untuk mengetahui kabarnya. Sikap seperti ini telah memberikan suatu contoh bahwa telah terjadi pergeseran fungsi perlindungan atau proteksi.

Fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi yang bergeser dapat kita lihat pada kenyataan dari keberadaan *kelayen* subsidi silang di PSTW. Pada jaman dahulu orang yang telah lanjut usia (*simbah*) tinggal bersama anak dan cucu. Semua anggota keluarga berkumpul dalam satu lingkup rumah atau wilayah. *Simbah* turut serta memantau perkembangan cucu-cucunya dan mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Anggota keluarga saling memperhatikan dan memantau kondisi anggota keluarga yang lainnya. Kerukunan sangat terjaga di antara anggota keluarga.

Modernisasi menjadi salah satu jalan berubahnya sikap dan sifat dalam diri individu, seperti yang terjadi pada masyarakat di Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada sejak dahulu perlahan mulai luntur dan mengikuti aturan-aturan atau gaya budaya barat yang tentunya berbeda jauh dengan budaya timur kita.

Aktivitas-aktivitas yang dijalankan pun telah bergeser. Pertama, pola-pola konsumtif telah menjadi gaya hidup orang-orang modern.

Mereka lebih memilih untuk mengeluarkan uang untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa menguntungkan bagi mereka. Menitipkan orang tua yang telah lanjut usia di panti werda seperti yang dialami para *kelayen* subsidi silang menjadi salah satu contoh telah bergesernya aktivitas ekonomi. Keluarga lebih memilih untuk menitipkan lanjut usia di panti dan membayar uang administrasi. Setelah itu semuanya telah mereka percayakan pada pihak panti untuk merawat lanjut usia.

Kedua, aktivitas perlindungan mulai diambil alih oleh negara. Contohnya adalah panti werda seperti PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso ini yang menyediakan fasilitas untuk merawat lanjut usia yang masih memiliki keluarga. Program khusus ini muncul karena semakin sibuknya orang-orang dengan dunia kerjanya sehingga para lanjut usia tidak dirawat dengan baik dan layak. Tidak sedikit keluarga yang menitipkan lanjut usia di panti werda atau menelantarkan lanjut usia sehingga harus pihak lain yang memasukkan lanjut usia ke panti werda.

Seperti yang dialami oleh beberapa informan, mereka tidak lagi dirawat oleh pasangan atau anak-anaknya sehingga saudara terdekat yang menitipkan mereka di PSTW. Ada juga lanjut usia yang sengaja dititipkan oleh anaknya di PSTW karena keluarga tidak sanggup merawatnya. Sesungguhnya, apapun dan bagaimanapun keadaan seorang lanjut usia keluarga berkewajiban untuk merawat dan memberikan perlindungan. Keberadaan keluarga di samping lanjut usia dalam menikmati masa tuanya akan memberikan kebahagiaan dan kenyamanan. Tentunya keluarga juga

harus memberikan perhatian yang tulus, kasih sayang, dan perawatan yang baik bagi lanjut usia.

Ketiga, aktivitas pendidikan tidak terlalu memberikan efek langsung bagi seorang lanjut usia. Pendidikan anak-anak saat ini diberikan oleh orang tua dan lanjut usia sebagai kakek atau nenek sudah tidak ikut campur. Kebanyakan para orang tua yang tidak sanggup merawat anaknya karena alasan pekerjaan, mereka kemudian menitipkan ke tempat penitipan anak atau di *play group*. Namun tidak sedikit juga ada beberapa orang tua yang menitipkan anak-anaknya ke kakek dan neneknya.

Terakhir, aktivitas rekreasi. Aktivitas ini juga tentunya tidak akan berpengaruh bagi lanjut usia yang tinggal di panti werda. Lanjut usia yang telah tinggal di panti werda tidak akan sepenuhnya merasakan rekreasi bersama keluarga. Rekreasi mereka dapatkan dari kegiatan di panti yang telah menjadwalkan untuk mengunjungi beberapa tempat hiburan.

3. Persepsi *Kelayen* Subsidi Silang Terhadap Pergeseran Fungsi Keluarga Akibat Perubahan Sosial Budaya

Sifat umum dari masyarakat adalah dinamis atau selalu berubah-ubah. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat meliputi perubahan sosial dan budaya. Tidak mudah untuk menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan budaya. Hal itu disebabkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Menurut Ankie

M. Hoogvelt yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (dalam bukunya Khairuddin, 2002: 86), salah satu dari ciri perubahan sosial yang terjadi dapat diketahui karena “Tidak ada masyarakat yang tetap (*stagnant*), oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat”

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi bertambah atau berkurangnya penduduk yang nantinya akan menyebabkan perubahan struktur dalam masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Kedua adalah penemuan-penemuan baru. Menurut Ogburn dan Nimkoff, penemuan baru adalah pengelompokan individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat baru, maupun suatu perilaku sosial yang baru. Dewasa ini, masyarakat Indonesia telah menghasilkan penemuan-penemuan baru seperti yang telah diungkapkan oleh Ogburn dan Nimkoff. Penemuan baru tersebut dapat kita lihat dari banyaknya kelompok-kelompok sosial yang baru dan menghasilkan perilaku sosial baru. Sebagai contoh munculnya teknologi baru seperti *handphone* mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Sebelum muncul *handphone*, ketika ingin berkomunikasi seseorang akan langsung bertatap muka dengan orang yang bersangkutan atau mengirimkan surat, akan tetapi, setelah muncul *handphone* cukup dengan telepon atau mengirimkan pesan singkat atau sms untuk berkomunikasi.

Ketiga adalah pertentangan. Pertentangan sering terjadi antara generasi muda dengan generasi tua dalam perkembangannya dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi tua sangat memegang erat budaya-budaya tradisional sedangkan generasi muda lebih mengarah ke budaya modern. Generasi muda saat ini sangat membanggakan modernitas dan sedikit demi sedikit meninggalkan budaya lampau.

Faktor eksternal perubahan sosial budaya di Indonesia adalah karena lingkungan alam fisik di sekitar manusia. Indonesia memiliki potensi bencana alam yang cukup menakutkan, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi beberapa bulan yang lalu yaitu bencana gunung meletus di Yogyakarta yang memakan banyak korban jiwa dan menghancurkan desa-desa di sekitarnya. Bencana alam tersebut mengakibatkan perubahan sosial budaya pada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah bencana. Perubahan tersebut dapat juga seperti perubahan pola pikir, pandangan hidup dan kebiasaan sehari-hari.

Selain karena lingkungan alam fisik, adanya pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain juga mempengaruhi perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat memiliki kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Kedua masyarakat saling mempengaruhi, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu.

Perubahan masyarakat dapat berbentuk suatu kemajuan dan dapat pula berupa kemunduran. Perubahan yang banyak diketahui orang adalah perubahan yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap penemuan pasti akan mempunyai akibat perubahan mental manusia maka perubahan tersebut dapat mengakibatkan perubahan masyarakat diseluruh sektor. Perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks ini dengan sendirinya menimbulkan dua kemungkinan, yaitu bahwa manusia menemukan sistem penilaian dan filsafat hidup yang baru dan manusia tenggelam di dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap terhadap keadaan baru (Susanto, 1979: 179).

Contoh dari perubahan tersebut adalah tempat penitipan anak bagi orang tua yang bekerja. Sekarang ini, banyak orang tua yang keduanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau hanya untuk sekedar mengejar ambisinya sehingga melupakan kewajibannya untuk mendidik, merawat, atau menjaga anak-anaknya. Orang tua dahulu terutama ibu turun langsung untuk mendidik, merawat, dan menjaga anak-anaknya sehingga orang tua dapat memantau secara langsung perkembangan anak-anaknya dan hubungan kekerabatan antara orang tua dan anak tercipta sangat erat.

Perubahan aktivitas pemeliharaan pada contoh di atas mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga. Anggota keluarga tidak lagi menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya. Seperti yang terjadi pada keluarga *kelayen* di PSTW. Bergesernya fungsi keluarga yang

terjadi pada keluarga para *kelayen* menimbulkan suatu persepsi tersendiri dari para *kelayen* tersebut. *Kelayen* menemukan sistem penilaian baru tentang perubahan yang terjadi dalam keluarganya.

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menggunakan seluruh inderanya untuk menangkap, memakai, serta menafsirkan atau memaknai sesuatu objek yang direspon secara psikologis, dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku atau tindakannya. Proses terjadinya persepsi dalam tiap individu itu sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama.

Menurut Thoha (1983: 143) persepsi muncul karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis, keluarga, dan kebudayaan. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis seorang individu juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam keluarga sejak individu dari kecil hingga dewasa bahkan tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga pun dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Walgito (1994: 54) sendiri mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Pertama yaitu faktor internal, berhubungan dengan segi fisiologis dan segi psikologis. Kedua adalah

faktor eksternal yang meliputi keadaan stimulus dan situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus.

Seseorang mempunyai persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang mereka terima. Jika stimulus yang diterima berdampak positif maka persepsi orang tersebut akan cenderung ke positif. Begitu juga sebaliknya, jika stimulus yang diterima berdampak negatif maka persepsi orang tersebut cenderung negatif atau memberikan penilaian buruk terhadap suatu hal.

Pergeseran fungsi keluarga yang saat ini tengah terjadi pada keluarga-keluarga di Indonesia adalah akibat dari perubahan sosial budaya yang terus melunturkan nilai dan norma yang telah ada. Dampak yang timbul dari perubahan sosial budaya tersebut berupa dampak positif maupun negatif bagi individu atau masyarakat Indonesia. Dampak-dampak tersebut menjadi stimulus bagi setiap individu dalam menghasilkan suatu persepsi.

Berdasarkan beberapa persepsi dari para informan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menyatakan bahwa keluarganya yang seharusnya merawat mereka di masa-masa tuanya. Kasih sayang dan perhatian ingin mereka dapatkan dari keluarganya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mbah GW, “Saya sedih mbak, ga diperhatiin

sama anak saya. Kan seharusnya dia juga merhatiin saya, tapi saya malah dicuekin. Ga diurusin, hehe.”⁹

Seorang lanjut usia dalam menikmati hari tuanya ingin selalu berada di antara anak dan cucunya. Namun karena keadaan yang ada tidak seperti yang mereka harapkan, akhirnya mereka harus menerima untuk tinggal jauh dari keluarga. Keadaan ini akan memberikan stimulus negatif bagi *kelayen* dalam memberikan persepsinya.

Sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh keluarga pada *kelayen* menimbulkan kekecewaan bagi *kelayen*. Ada beberapa informan yang menyatakan untuk tidak ingin kembali bersama keluarga karena kecewa dengan sikap mereka yang mengacuhkannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan 3 yaitu Mbah UN yang menyatakan untuk kembali berkumpul bersama keluarganya itu semua hanya mimpi.

Anggota keluarga seharusnya memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anggota keluarga lainnya. Kenyataan hidup seperti yang dialami oleh informan 3 tersebut menunjukkan bahwa keluarganya tidak memberikan suatu perlindungan dan kenyamanan. Tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari keluarganya tersebut.

Perubahan sikap anggota keluarga yang terjadi dapat dikatakan buruk karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah ada. Keluarga tidak lagi dapat menjadi tumpuan hidup bagi setiap individu. Sikap-sikap

⁹ Wawancara dengan Mbah GW pada tanggal 1 Mei 2011 pada pukul 11.00 WIB di Wisma Talkondo PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

individualisme sangat kental di masa-masa saat ini. Perasaan saling membutuhkan antar anggota keluarga dan hormat menghormati pada orang yang lebih tua terasa telah semakin luntur.

Persepsi yang muncul dari informan tentunya berbeda-beda karena latar belakang, pengalaman hidup, dan kondisi psikologisnya berbeda. Faktor pertama yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Thoha adalah kondisi psikologis. Kondisi psikologis menjadi suatu rangsangan utama bagi seseorang dalam memberikan persepinya. Kondisi psikologis dipengaruhi oleh pengalaman hidup seorang individu. Seorang individu yang telah lanjut usia memiliki pengalaman hidup yang lebih lama.

Kondisi psikologis tiap individu tentunya berbeda, hal ini didasarkan karena perbedaan lingkungan tempat tinggal, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia seperti yang dialami para *kelayen* memiliki masalah yang semakin kompleks terkait dengan keluarga dan kesehatannya. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi kondisi psikologisnya sehingga persepsi yang keluar tentunya juga akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Pengalaman hidup ketika dia masih kecil hingga menjadi tua tentunya akan sangat berbeda seiring perkembangan jaman. Kondisi lingkungan akan mempengaruhi kondisi psikologis seorang individu. Perubahan lingkungan seperti adanya perubahan norma atau gaya hidup masyarakat akan menimbulkan persepsi tersendiri bagi setiap individu.

Seorang individu yang telah lanjut usia akan membandingkan pola hidup jaman dahulu dengan jaman era modern sekarang ini. Perubahan yang terjadi dirasakan akan berbeda dari jaman dahulu ketika dia masih kecil hingga tua saat ini. Seperti yang telah disampaikan beberapa informan mengenai perbedaan keluarga jaman dahulu dan keluarga saat ini.

Faktor kedua adalah faktor keluarga, seperti yang disampaikan oleh Thoha bahwa pengaruh terbesar pada anak adalah keluarganya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memaknai dan melihat kenyataan di dunia ini banyak sikap persepsi mereka diturunkan kepada anak. Anak-anak jaman dahulu sangat mematuhi perintah orang tuanya. Mereka dididik sangat keras dan disiplin sehingga dapat kita lihat dari kenyataan yang ada sekarang ini bahwa kualitas orang jaman dahulu tentunya berbeda dengan sekarang ini. Orang jaman dahulu dapat dikatakan lebih “tahan banting” dan prihatin daripada orang jaman sekarang yang lebih banyak mengeluh dan kurang prihatin.

Orang tua saat ini tentunya berusaha mencontohkan ajaran dari orang tua mereka dahulu ke anak-anaknya, namun karena adanya modernitas yang terus menggerus kepribadian bangsa kita sehingga anak muda sekarang banyak yang bersifat individualisme. Para anak muda lebih menyukai kehidupannya bersama teman-teman atau mengejar ambisinya sehingga terkadang perhatian kepada orang tua menjadi kurang. Bagi orang tua asalkan anaknya bahagia dan sukses mereka pun akan ikut berbahagia namun perhatian dan kasih sayang dari anak tetap mereka

harapkan layaknya dulu mereka merawat anaknya sejak dari kecil. Kurangnya perhatian dari anak dapat kita lihat dari adanya orang tua-orang tua yang tinggal di panti werda, seperti yang terjadi pada *kelayen* subsidi silang yang sebenarnya masih memiliki keluarga.

Faktor terakhir adalah kebudayaan. Indonesia yang terkenal dengan budaya timur sangat menjunjung tinggi asas kekeluargaan. Perubahan budaya yang terjadi di Indonesia saat ini mengarah ke budaya barat sehingga terjadi pula perubahan sikap pada diri masyarakat Indonesia. Pengertian perubahan budaya itu sendiri adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Membandingkan kebudayaan pada masa lalu dengan masa sekarang dapat menjadi penekanan bahwa telah terjadi perubahan budaya.

Modernisasi yang terus saja terjadi di Indonesia mengakibatkan berubahnya berbagai perilaku-perilaku baik itu menjadi positif maupun sebaliknya. Dampak positif dari modernisasi dapat kita lihat dari prestasi para anak muda saat ini yang tidak kalah hebat dengan orang-orang barat. Dampak negatifnya dapat menjadi momok bagi masyarakat yang tidak siap menerima suatu perubahan. Misalnya adanya perubahan sikap dari para generasi penerus yang cenderung bersifat individualisme.

Budaya kita terkenal dengan sikapnya yang saling tolong menolong dan peduli dengan sesama, dewasa ini perlahan-lahan menjadi luntur. Perubahan dalam kebudayaan memberikan dampak perubahan

yang besar dalam pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Sifat individualisme mengakibatkan sikap acuh tak acuh kepada sesama manusia.

Adanya perubahan kebudayaan yang terjadi di Indonesia menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seorang individu. Perubahan yang terjadi selama ini memberikan rangsangan secara tidak langsung dalam diri individu yang direspon secara psikologis sehingga akan menghasilkan suatu perilaku dan persepsi. Seperti perubahan perilaku dalam keluarga *kelayen* sehingga menimbulkan persepsi dari *kelayen* itu sendiri dalam memandang dan menilai perubahan yang terjadi.

Faktor lain yang menimbulkan persepsi menurut Walgito ada dua yaitu faktor internal dan eksternal (1994: 54). Faktor internal berhubungan dengan kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis seorang lanjut usia tentunya sudah semakin menurun dan mulai sakit-sakitan. Lanjut usia sudah mulai untuk tidak dapat melayani dirinya sendiri seperti ketika dia masih muda. Masa-masa tua seorang individu akan kembali seperti masa anak-anak dahulu. Sikapnya akan berubah menjadi manja dan ingin selalu diperhatikan.

Jika keluarga atau orang-orang terdekat tidak mampu untuk memberikan perhatian kepada lanjut usia maka hal itu akan mempengaruhi psikologisnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang akan mengganggu

kondisi psikologisnya. Seorang lanjut usia akan merasa marah, kecewa, atau merasa tidak berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

Sikap marah dan kecewa dapat kita lihat dari sikap informan 1 yang sudah tidak ingin kembali bersama keluarganya, sampai nanti meninggal dunia dia akan menyerahkan semua prosesi pemakaman oleh pihak PSTW. Kondisi fisik informan yang lemah karena terserang penyakit *stroke* tentunya mengharapkan perhatian dari keluarga terutama istrinya. Pada kenyataannya, istrinya tidak mau merawatnya dan mengacuhkannya. Keadaan ini kemudian mempengaruhi kondisi psikologisnya sehingga muncul perasaan marah dan kecewa.

Berbeda dengan yang dialami informan 4 yaitu Mbah HD yang menyatakan lebih nyaman tinggal di PSTW daripada tinggal bersama kakaknya. Kondisi kakaknya yang sakit-sakitan dan Mbah HD yang sedang dalam masa penyembuhan menjadikan Mbah HD menerima keputusan kakaknya untuk tinggal di PSTW. Mbah HD menyatakan senang karena dengan dia tinggal di PSTW tidak akan merepotkan kakak iparnya.

Faktor eksternal berperan sebagai pendukung dari faktor internal seorang individu dalam menghasilkan suatu persepsi. Pertama, keadaan stimulus dimana syarat agar stimulus dapat dipersepsi maka stimulus harus kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat

dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi.

Permasalahan hidup yang dirasa berat bagi seorang individu akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Permasalahan itu akan menjadi stimulus bagi seorang individu. Besar atau kecil masalah itu, ketika seorang individu merasa tidak seperti yang dia harapkan maka hal itu akan menimbulkan suatu persepsi.

Permasalahan yang dialami informan 5 yaitu Mbah AH adalah anaknya yang tidak mau mengurusnya sehingga menitipkan Mbah AH ke PSTW. Mbah AH sadar akan kenyataan bahwa anaknya itu seorang pengusaha dan pasti telah sibuk dengan pekerjaannya. Mbah AH juga tidak ingin memaksakan kehendaknya untuk tinggal bersama anak dan cucunya. Jika kita melihat permasalahan itu maka kondisi anak Mbah AH sebagai seorang pengusaha yang sibuk menjadi stimulus bagi Mbah AH untuk memberikan persepsinya tentang kondisi keluarganya.

Kedua, situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, terlebih lagi bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Lingkungan dan kondisi keluarga dari masing-masing *kelayen* berbeda-beda, sehingga akan dihasilkan persepsi yang berbeda pula

meskipun objeknya sama yaitu keluarga dari *kelayen*. Perubahan sikap dari anggota keluarga *kelayen* dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka bersosialisasi. Perubahan yang terjadi tidak lepas dari pengaruh modernisasi sehingga mengakibatkan fungsi-fungsi keluarga menjadi bergeser. Masyarakat tidak lagi menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya.

C. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi *kelayen* subsidi silang di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Beberapa *kelayen* terlihat senang dan menikmati hidup di PSTW, mereka merasa nyaman tinggal di PSTW dan tidak ingin kembali bersama keluarga.
2. Faktor atau alasan *kelayen* tinggal di PSTW adalah karena ketidaksediaan keluarga untuk merawat lanjut usia.
3. *Kelayen* menyatakan bahwa keluarganya yang seharusnya merawat mereka di masa-masa tuanya. Kasih sayang dan perhatian ingin mereka dapatkan dari keluarganya sendiri.
4. Pramurukti wisma yang setiap harinya merawat *kelayen*, memberikan perhatian dan kasih sayangnya penuh layaknya *kelayen* seperti orang tua mereka sendiri.
5. Tidak semua *kelayen* subsidi silang dibiayai atau ditanggung oleh

keluarga, ada salah satu *kelayen* yang membayar sendiri uang administrasi dengan uang pensiunannya.

6. Perubahan yang terjadi pada keluarga jaman sekarang lebih mengarah pada sesuatu yang buruk, karena anak-anak tidak lagi merawat orang tua sebagaimana mestinya.
7. Beberapa *kelayen* yang merasa dirinya dibuang oleh keluarganya akan menunjukkan sikap marah ketika *kelayen* melihat salah satu anggota keluarganya datang ke PSTW. Ketika keluarga datang untuk membayar uang administrasi tiap bulannya mereka akan sembunyi-sembunyi karena takut bertemu *kelayen*.
8. Keluarga para *kelayen* jarang menjenguk *kelayen* di PSTW, hanya pada waktu-waktu tertentu seperti hari besar keagamaan keluarga menjemput dan *kelayen* tinggal beberapa hari bersama keluarganya.
9. Hubungan keluarga dengan para *kelayen* cukup akrab. Ketika salah satu keluarga *kelayen* datang menjenguk selalu membawakan oleh-oleh untuk para *kelayen* satu wisma.
10. Tiga fungsi keluarga yang paling terasa bergeser bagi para *kelayen* adalah fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi.
11. Disorganisasi yang terjadi pada keluarga *kelayen* subsidi silang mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga. Aktivitas yang terjadi sepenuhnya tidak lagi dijalankan oleh keluarga karena sekarang ini negara telah ikut andil dalam pemenuhan fungsi keluarga.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang persepsi *kelayen* subsidi silang terhadap pergeseran fungsi keluarga akibat dari perubahan sosial budaya, maka dapat kita simpulkan bahwa faktor atau alasan *kelayen* tinggal di PSTW adalah karena ketidaksediaan keluarga untuk merawat lanjut usia. Keluarga baik itu pasangan (suami atau istri), anak-anak, maupun saudara tidak bersedia untuk merawat sehingga lanjut usia kemudian dititipkan di PSTW. Ada berbagai alasan dan penyebab para lanjut usia untuk memilih atau terpaksa untuk tinggal di PSTW.

Contohnya, karena kesibukan anak, ketidakpedulian pasangan, dan ketidaksediaan keluarga dalam menampung lanjut usia yang tidak memiliki rumah atau keluarga inti. Alasan-alasan seperti itu menunjukkan bahwa telah terjadi suatu pergeseran fungsi keluarga di keluarga para *kelayen* tersebut. Keluarga seharusnya berkewajiban merawat orang tua atau lanjut usia dengan baik sesuai nilai-nilai luhur budaya timur.

Tidak semua fungsi keluarga yang telah bergeser dirasakan langsung oleh para *kelayen*. Dari ketujuh fungsi keluarga yang dinyatakan oleh Narwoko dan Suyanto (2007: 234), tiga fungsi yang paling terasa bergeser bagi para *kelayen* adalah fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi. Keluarga tidak lagi memenuhi fungsi-fungsi tersebut dan lebih memilih untuk menyerahkan kepada panti.

Perubahan yang terjadi dalam aturan-aturan keluarga atau disorganisasi keluarga memunculkan suatu persepsi dari *kelayen* dalam memandang pergeseran fungsi keluarganya. Munculnya persepsi disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Thoha terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu kondisi psikologis, keluarga, dan kebudayaan.

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis seorang individu juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam keluarga sejak individu dari kecil hingga dewasa bahkan tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga pun dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Menurut Walgito sendiri, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi. Pertama, faktor internal berhubungan dengan kondisi fisiologis dan psikologis. Masa-masa tua seorang individu akan kembali seperti masa anak-anak dahulu. Sikapnya akan berubah menjadi manja dan ingin selalu diperhatikan. Jika keluarga atau orang-orang terdekat tidak mampu untuk memberikan perhatian kepada lanjut usia maka hal itu akan mempengaruhi psikologisnya.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal, dimana rangsangan stimulus akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan persepsinya. Permasalahan hidup yang terjadi menjadi stimulus bagi seorang individu. Besar atau kecil masalah itu, ketika seorang individu merasa tidak seperti yang dia harapkan maka hal itu akan menimbulkan suatu persepsi.

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, terlebih lagi bila objek persepsi adalah manusia. Lingkungan dan kondisi keluarga dari masing-masing *kelayen* berbeda-beda, sehingga akan dihasilkan persepsi yang berbeda pula meskipun objeknya sama yaitu keluarga dari *kelayen*. Perubahan sikap dari anggota keluarga *kelayen* dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka bersosialisasi.

Kelayen menyatakan bahwa keluargalah yang seharusnya merawat mereka di masa-masa tuanya. Kasih sayang dan perhatian ingin mereka dapatkan dari keluarganya sendiri. Namun karena keadaan yang ada tidak seperti yang mereka harapkan, akhirnya mereka harus menerimanya untuk tinggal jauh dari keluarga. Ada juga beberapa informan yang menyatakan untuk tidak ingin kembali bersama keluarga karena kecewa dengan sikap mereka yang mengacuhkannya. Perubahan yang terjadi dapat dikatakan buruk karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah ada.

Modernisasi menjadi salah satu jalan berubahnya sikap dan sifat dalam diri individu, seperti yang terjadi pada masyarakat di Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada sejak dahulu perlahan mulai luntur dan mengikuti aturan-aturan atau gaya budaya barat yang tentunya berbeda jauh dengan budaya timur kita. Disorganisasi yang terjadi pada keluarga *kelayen* subsidi silang mengakibatkan bergesernya fungsi-fungsi keluarga. Aktivitas yang terjadi sepenuhnya tidak lagi dijalankan oleh keluarga karena sekarang ini negara telah ikut andil dalam pemenuhan fungsi

keluarga. Adanya panti werda dirasa cukup menguntungkan bagi generasi muda, namun merugikan bagi para lanjut usia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi *kelayen* subsidi silang terhadap pergeseran fungsi keluarga akibat dari perubahan sosial budaya, maka diperoleh beberapa saran terkait pergeseran fungsi keluarga dan perubahan sosial budaya. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga diharapkan dapat memaksimalkan fungsi-fungsi keluarga agar tercipta suatu hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
2. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang baik dapat mempertahankan warisan budaya timur kita agar kita tidak meninggalkan kewajiban dan nilai-nilai luhur budaya timur.
3. Kita tidak boleh 'manja' dengan fasilitas yang disediakan pemerintah atau negara seperti adanya panti werda, selama kita dapat melakukannya lebih baik lakukan sendiri.
4. Kita harus dapat selektif dalam menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak mengganggu tatanan masyarakat yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- AB Widyanta. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas.
- Akhmad Purnama. 2009. *Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Astrid S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Bagong Suyatno dan Sutinah (ed). 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2008. *Membangun Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga.
- Enni Hardiati. 2009. *Lansia Juga Bisa Bekerja*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Hanafi Dahlan. 2008. *Ketika Si "Tua" Dipinggirkan?: Menyoroti Nasib Para Lansia*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan Soehartono. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. H. Wauran. 1981. *Menikmati Kebahagiaan Masa Tua*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Miftah Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Muhammad Basrowi dan Soenyono. 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Sanapiah Faisal. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar Sulistyono. 2008. *Pengaruh Pelayanan Panti Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- T. O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tri Gutomo dan Ety Padmiati. 2009. *Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia: Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Keluarga*. Salatiga: Widya Sari Press.
- . 2011. *Data Monografi Kecamatan Pakem Tahun 2011, Semester Ganjil*. Pakem: BPS.

Skripsi:

- Alfeus Manuntung. 2008. *Persepsi Lansia terhadap Gangguan Tidur di Panti Wredha Wening Wardoyo Ungaran Semarang*. Semarang: Undip.
- Padma Suryandari. 1998. *Kehidupan dan Pelayanan Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Internet:

- Nn. 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Tersedia pada <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/1998/13-98.pdf>. Diakses pada 14 Oktober 2010.

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal :

Tempat :

No.	Aspek Yang Diteliti	Keterangan
1	Lokasi	
2	Kondisi fisik	
3	Jumlah karyawan	
4	Jumlah <i>kelayen</i> subsidi silang	
5	Sikap para karyawan	
6	Sikap para <i>kelayen</i> subsidi silang	
7	Hubungan sesama para <i>kelayen</i> subsidi silang	
8	Hubungan para <i>kelayen</i> subsidi silang dengan keluarganya	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pedoman wawancara dengan Kepala PSTW Yogyakarta

A. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama saudara bekerja di panti werda ini?
2. Bagaimana saudara bisa menjadi kepala panti werda?
3. Bagaimanakah latar belakang berdirinya PSTW Abiyoso?
4. Mengapa lokasi yang dipilih berada di kawasan yang cukup jauh dari pusat kota?
5. Apa yang melatarbelakangi di panti werda ini dibagi dalam dua kelompok yaitu subsidi pemerintah dan subsidi silang?
6. Apakah ada perbedaan pelayanan antara kedua kelompok tersebut?
7. Jika ada, apa saja itu?
8. Apa saja kegiatan di panti ini?
9. Bagaimana proses rekrutmen para karyawan di panti werda ini?

10. Berapa jumlah karyawan di panti ini?
11. Berapa jumlah seluruh *kelayen* di panti?
12. Bagaimana proses masuknya para *kelayen*?
13. Apakah ada perbedaan syarat masuk antara *kelayen* kelompok subsidi pemerintah dengan kelompok subsidi silang?
14. Jika iya, apa saja perbedaan itu?
15. Berapa biaya yang dipatok untuk mereka yang subsidi silang?
16. Bagaimana alokasi biaya tersebut?
17. Bagaimanakah latar belakang keluarga para *kelayen* subsidi silang?
18. Bagaimana kinerja para karyawan di panti?
19. Bagaimana hubungan antara karyawan dengan para *kelayen*?
20. Apakah ada *kelayen* subsidi silang yang pernah memutuskan untuk pulang dan tidak kembali lagi ke panti?

II. Pedoman wawancara dengan pengurus wisma khusus subsidi silang di PSTW

Yogyakarta Unit Abiyoso

A. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama saudara menjadi pengurus di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso?
2. Mengapa saudara bisa menjadi pengurus di panti ini?
3. Apakah saudara menikmati pekerjaan ini?
4. Apakah ada penempatan khusus atau spesialisasi para pengurus untuk para *kelayen* di panti ini?
5. Sudah berapa lama saudara di tempatkan di wisma khusus para *kelayen* bersubsidi silang ini?
6. Berapa jumlah *kelayen* yang tinggal dalam satu wisma?
7. Apa sajakah masalah yang sering ditimbulkan para *kelayen* ini?
8. Bagaimana hubungan antara sesama para *kelayen* bersubsidi silang ini dengan mereka yang mendapat subsidi dari pemerintah?



9. Apakah para *kelayen* sering menceritakan keluarganya?
10. Apa saja keinginan-keinginan dari para *kelayen* itu?
11. Bagaimana hubungan antara para *kelayen* dengan keluarganya?
12. Bagaimana reaksi mereka ketika keluarganya datang menengoknya?
13. Apakah para *kelayen* sering pulang kerumah bersama keluarganya?
14. Bagaimana kedekatan saudara dengan para *kelayen* tersebut?
15. Bagaimana pendapat saudara tentang keluarga para *kelayen*?



III. Pedoman wawancara dengan *kelayen* subsidi silang di PSTW Yogyakarta Unit

Abiyoso

A. Identitas Diri

Nama :

Tanggal Lahir :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Status :

Alamat :

Jumlah anak :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang melatarbelakangi saudara tinggal di panti?
2. Bagaimana tanggapan keluarga saudara tentang pilihan saudara?
3. Sudah berapa lama saudara tinggal di panti?
4. Bagaimana perasaan saudara ketika pertama kali tinggal di panti?
5. Lalu bagaimana dengan sekarang?
6. Apakah pernah terbesit rasa ingin kembali bersama keluarga?
7. Bagaimana pendapat saudara tentang keluarga saudara?
8. Bagaimana pendapat saudara tentang pergeseran fungsi keluarga yang terjadi pada keluarga saudara?

9. Menurut saudara apakah perubahan ini mengarah pada suatu yang baik atau buruk?
10. Setujukan saudara jika pemenuhan fungsi keluarga saat ini digantikan oleh lembaga-lembaga di luar keluarga?
11. Nyaman tinggal bersama keluarga atau di panti? Alasannya?
12. Seberapa sering keluarga mengunjungi saudara?
13. Berapa jumlah putra putri saudara?
14. Bagaimana kondisi mereka saat ini?
15. Menurut saudara, sebenarnya siapa yang seharusnya merawat saudara?
16. Apa alasannya?
17. Apakah keluarga saudara merupakan 'korban' perubahan sosial budaya?
18. Apakah keluarga saudara mengikuti aturan-aturan atau norma-norma budaya?
19. Seberapa besar perubahan sosial budaya mempengaruhi keluarga saudara?
20. Menurut saudara, apa saja perbedaan keluarga jaman dahulu dengan keluarga sekarang ini?
21. Apa yang saudara harapkan dari keluarga saudara maupun keluarga lainnya?
22. Apa yang saudara harapkan dari putra putri terhadap saudara?

IV. Pedoman wawancara dengan keluarga *kelayen* subsidi silang di PSTW

Yogyakarta Unit Abiyoso

A. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Status :

Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa hubungan saudara dengan *kelayen*?
2. Apa alasan *kelayen* tinggal di panti?
3. Siapa yang memutuskan *kelayen* untuk tinggal di panti?
4. Bagaimana pendapat saudara tentang adanya program subsidi silang di panti werda?
5. Di mana *kelayen* tinggal sebelum akhirnya tinggal di panti?
6. Bagaimana kondisi *kelayen* sebelum tinggal di panti?
7. Bagaimana kondisi *kelayen* sekarang?
8. Seberapa sering saudara mengunjungi *kelayen* di panti?
9. Pernahkah saudara mengajak *kelayen* untuk kembali ke rumah?
10. Apakah kesibukan saudara?

HASIL OBSERVASI

Tanggal : 11 April 2011

Tempat : PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso

No.	Aspek Yang Diteliti	Keterangan
1	Lokasi	Lokasi PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso berada di kawasan wisata Gunung Merapi, sehingga cukup jauh dari keramaian kota. Lingkungan sekitar terasa sunyi, cukup tenang, dan nyaman untuk para <i>kelayen</i> beristirahat dan menikmati masa tuanya. Udara juga terasa sejuk, lokasinya yang berada di tengah-tengah desa menghasilkan lingkungan yang bersih dan bebas polusi kendaraan bermotor.
2	Kondisi fisik	Kondisi fisik dari bangunan terbilang baik dan sangat terawat. Para petugas begitu rajin membersihkan ruangan dan menata taman panti. Kamar para <i>kelayen</i> juga cukup luas dan nyaman.
3	Jumlah karyawan	Jumlah karyawan ada sekitar 19 orang, jumlah yang cukup memadai hanya saja terdapat kekurangan dalam jumlah pramurukti yang merawat <i>kelayen</i> .
4	Jumlah seluruh <i>kelayen</i> subsidi silang	Jumlah dari seluruh <i>kelayen</i> subsidi silang berjumlah 13 <i>kelayen</i> . Terdiri dari tujuh laki-laki dan enam wanita.
5	Sikap para karyawan	Sikap karyawan kepada orang luar maupun dengan para <i>kelayen</i> sangat ramah dan bersahabat. Mereka saling tolong menolong

		antar sesama.
6	Sikap para <i>kelayen</i> subsidi silang	Sikap dari para <i>kelayen</i> susi berbeda-beda tiap individu. Mereka memiliki keunikan tersendiri dan itu terjadi berdasar pengalaman hidup mereka selama ini. Ada beberapa <i>kelayen</i> yang bersifat terbuka kepada orang lain namun ada juga yang tertutup. Para <i>kelayen</i> juga memiliki hubungan yang dekat dengan para pramurukti yang sehari-harinya merawat mereka.
7	Hubungan sesama para <i>kelayen</i> subsidi silang	Hubungan antar <i>kelayen</i> susi cukup baik, meskipun ada beberapa <i>kelayen</i> yang tertutup dan jarang sekali untuk berkomunikasi dengan teman satu wisma. Keadaan yang terlihat mereka sudah seperti keluarga sendiri, sangat bersahabat.
8	Hubungan para <i>kelayen</i> subsidi silang dengan keluarganya	Hubungan yang terjadi antara <i>kelayen</i> susi dengan keluarganya dapat dikatakan masih baik. Ada keluarga yang rutin mengunjungi namun ada juga keluarga yang jarang mengunjungi mereka.

